

**PERAN KONSELOR DALAM MENINGKATKAN MORAL  
NARAPIDANA DI BALAI PERMASYARAKATAN (BAPAS)  
KELAS II KOTABUMI KECAMATAN BUKIT KEMUNING  
LAMPUNG UTARA**

**SKRIPSI**

**Sapira Septiani**

**NPM . 1941040249**



**Program Studi : Bimbingan Dan Konseling Islam (BKI)**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

**1445 H / 2023 M**

**PERAN KONSELOR DALAM MENINGKATKAN MORAL  
NARAPIDANA DI BALAI PERMASYARAKATAN (BAPAS)  
KELAS II KOTABUMI KECAMATAN BUKIT KEMUNING  
LAMPUNG UTARA**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1  
Dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi

**SAPIRA SEPTIANI**

**NPM . 1941040249**

Program Studi : Bimbingan Dan Konseling Islam (BKI)

Pembimbing I :Dr. Fitri Yanti, M.A

Pembimbing II :Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

**1445 H / 2023 M**

## ABSTRAK

Peran konselor khususnya bagi seorang narapidana memberikan layanan yang membantu para narapidana untuk mendapatkan nasehat-nasehat untuk menumbuhkan moral yang lebih baik seperti meningkatkan kepercayaan diri, melakukan hal yang positif, bersikap dan berperilaku yang baik serta bertanggung jawab dalam melakukan sesuatu dan tidak mengulangi tindak pidana lagi di masa yang akan datang. Di Bapas kelas II kotabumi melakukan layanan konseling dan bimbingan agar terlaksananya keberfungsian mereka. Dalam hal ini yang menentukan kesuksesannya suatu layanan konseling dan bimbingan tersebut adalah konselor. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peranan konselor dalam meningkatkan moral narapidana di Bapas Kelas II Kotabumi Kecamatan Bukit Kemuning Lampung Utara.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan dan pendekatan kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer yaitu 2 orang konselor, 2 orang klien narapidana. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Data-data yang telah didapat kemudian dianalisis melalui analisis data dengan 3 tahapan yaitu : reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian berdasarkan hasil analisis data dari beberapa sumber dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa peran konselor di Bapas Kelas II Kotabumi Kecamatan Bukit Kemuning Lampung Utara memiliki peran sebagai fasilitator dan sebagai motivator. 1) Konselor sebagai fasilitator maksudnya konselor sebagai penyedia layanan penanganan, layanan konseling yang diberikan konselor berupa : assesmen, melakukan konseling, dan monitoring. Dan bimbingan yang diberikan untuk membantu meningkatkan moral narapidana bimbingan yaitu berupa : bimbingan kemandirian dan bimbingan kepribadian. 2) Konselor sebagai motivator yaitu konselor sebagai pemberi motivasi yang bertujuan untuk menggerakkan jiwa baik secara sadar dan sengaja agar mempunyai kemauan untuk berubah menjadi lebih baik, baik dalam segi perilaku ataupun tindakan. Jadi dapat disimpulkan bahwa peranan konselor dalam meningkatkan moral narapidana di Bapas Kelas II Kotabumi Kecamatan Bukit Kemuning Lampung Utara yaitu sebagai fasilitator dan motivator.

**Kata kunci: Peran, Konselor, Moral, Narapidana**

## ABSTRAC

The role of the counselor, especially for a compensation person, is to provide services that help the reformers to get advice to foster better morals such as increasing self-confidence, doing positive things, stating and behaving well and being responsible in doing something and not repeating criminal acts again. in the future. In Bapas class II Kotabumi, they provide counseling and guidance services to ensure their functioning. In this case, the person who determines the success of a counseling and guidance service is the counselor. Therefore, this research aims to identify the role of counselors in improving moral performance in Bapas Class II Kotabumi, Bukit Kemuning District, North Lampung.

The research method used in this research is field research and a qualitative approach. The data source in this research uses primary data sources, namely 2 counselors, 2 compensation clients. The data collection techniques used were observation, interviews and documentation.

The data that has been obtained is then analyzed through data analysis with 3 stages, namely: data reduction, data presentation and drawing conclusions. The research results, based on analysis of data from several sources in this research, show that the role of counselors in Bapas Class II Kotabumi, Bukit Kemuning District, North Lampung has the role of facilitator and motivator. 1) The counselor as a facilitator means the counselor as a provider of treatment services, the counseling services provided by the counselor are in the form of: assessment, counseling and monitoring. And the guidance provided to help improve moral welfare is in the form of: independence guidance and personality guidance. 2) Counselor as a motivator, namely the counselor as a motivator whose aim is to move both consciously and deliberately to have the desire to change for the better, both in terms of behavior and actions. So it can be concluded that the role of counselors in increasing moral improvement in Bapas Class II Kotabumi, Bukit Kemuning District, North Lampung is as a facilitator and motivator.

**Keywords: Role, Counselor, Morals, Prisoner**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

- Nama : Sapira Septiani
- NPM : 1941040249
- Program Studi : Bimbingan Dan Konseling Islam
- Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Peran Konselor Dalam Meningkatkan Moral Narapidana (Balai Perumahan (BAPAS) Kelas II Kotabumi Kecamatan Bukit Kemuning Lampung Utara)”** adalah benar-benar hasil karya penyusunan penulis sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran karya orang lain, kecuali bagi bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya pada penulis.

Demikian surat pernyataan orisinalitas ini saya buat dengan semestinya agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 21 November 2023

Penulis,



Sapira Septiani



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN  
INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KONUNIKASI**

*Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703289*

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi** : “Peran Konselor Dalam Meningkatkan Moral Narapidana Di Balai Pemasyarakatan (BAPAS) Kelas II Kotabumi Kecamatan Bukit Kemuning Lampung Utara”  
**Nama** : Sapira Septiani  
**NPM** : 1941040249  
**Program Studi** : Bimbingan Konseling Islam  
**Fakultas** : Dakwah Dan Ilmu Komunikasi

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqsyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Dr. Fitri Yanti, M.A**

**NIP. 197510052005012003**

**Pembimbing II**

**Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd**

**NIP. 196909151994032002**

**Mengetahui,**

**Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam**

**Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd**

**NIP. 196909151994032002**




**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN  
INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KONUNIKASI**


*Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 704030*

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul: **“Peran Konselor Dalam Meningkatkan Moral Narapidana Di Balai Pemasyarakatan (BAPAS) Kelas II Kotabumi Kecamatan Bukit Kemuning Lampung Utara”** Disusun oleh: **Sapira Septiani NPM: 19410400249** , Program studi: **Bimbingan dan Konseling Islam**. Telah di ujian dalam sidang Munaqasyah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada tanggal: **14 Desember 2023**.


**TIM MUNAQASYAH**

**Ketua Sidang : Dr. H. Zamhariri, M.Sos.I** 

**Sekretaris : Risna Rogamelia, M.Pd** 


**Pengujii I : Dr. Khairullah, MA** 

**Pengujii II : Dr. Fitri Yanti, M.A** 

**Pengujii III : Dr. H. Sri Ilham Nasuton, M.Pd** 

**Mengetahui**

**Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

**Dr. Abdul Syukur., M. Ag**   
**NIP. 196511011995031001**

## MOTTO

وَالْعَصْرَ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا  
بِالصَّبْرِ ء

“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar beradadalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal sholih, saling menasihati supaya menaati kebenaran dan saling menasihati supaya tetap di atas kesabaran”

(QS Al-‘Ashr ayat 103: 1-3)





## PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-nya. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW. Dengan kerendahan hati kupersembahkan karya ini kepada orang-orang tercinta dan tersayang, sebagai ucapan terimakasih yang tercurahkan dari lubuk hati yang terdalam :

1. Kedua orang tuaku yang tercinta, Ayahandaku Sanusi dan Ibudanku Eham Supria Neti yang senantiasa membesarkan, dan mendidik dengan penuh kasih sayang, kesabaran dan ketulusan, serta doa untukku. Pencapaian ini adalah persembahan istimewa saya untuk ayah dan ibu.
2. Saudara adik lelaki ku Ranu Afendi. Yang selalu memberikan semangat dan motivasi sehingga terselesaikannya skripsi ini



## RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Desa Pagar Dewa, Sukau, Kabupaten Lampung Barat, Lampung, pada tanggal 08 september 2000, anak pertama dari pasangan ayah Sanusi dan Ibu Ehram Supria Neti.

Pendidikan penulis di mulai dari sejak SDN 03 Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara lulus tahun 2012 dan berijazah. Kemudian melanjutkan pendidikannya di SMPN 02 Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara lulus tahun 2015 dan berijazah. Dan kemudian melanjutkan di SMKN 01 Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara lulus tahun 2018 dan berijazah. Dan pada tahun 2019, penulis melanjutkan pendidikannya di Perguruan Tinggi Negeri, tepatnya di UIN Raden Intan Lampung, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI).

Bandar Lampung, 21  
November 2023

Sapira Septiani

1941040249

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil ‘Alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, taufik, hidayah dan inayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini yang berjudul “Peranan Konseling Islam Dalam Meningkatkan Moral Narapidana Di Bapas (Balai Pemasyarakatan) Kelas II Kotabumi Kecamatan Bukit Kemuning Lampung Utara”, yang merupakan syarat dalam rangka menyelesaikan studi untuk menempuh gelar Sarjana Sosial di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Bandar Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. Abdul Syukur, M. Ag Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
2. Ibu Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M. Pd Ketua jurusan Bimbingan Konseling Islam dan sebagai pembimbing akademik II terimakasih telah meluangkan waktu untuk membantu membimbing dalam skripsi ini hingga tahap penyelesaian.
3. Ibu Umy Aisyah M. Pd, I Sekretaris Jurusan Bimbingan Konseling Islam
4. Ibu Dr. Fitri Yanti sebagai pembimbing akademik I terimakasih telah meluangkan waktu untuk membimbing dalam skripsi ini hingga tahap penyelesaian.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

6. Bapak Welli, A. Md.IP, SH, MH selaku ketua Balai Pemasyarakatan Kelas II Kotabumi Kecamatan Bukit Kemuning Lampung Utara.
7. Ibu Rizky Amalia Sholiha, S.Psi. dan Ibu Heryani Christie Panjaitan, S.Psi. selaku konselor di Balai Pemasyarakatan Kelas II Kotabumi Kecamatan Bukit Kemuning Lampung Utara terimakasih atas ketulusan dan ketersediaannya dalam membantu menyelesaikan penelitian dengan rela dan ikhlas telah memberikan informasi dan data sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
8. Terimakasih kepada kedua orang tua yang telah mendukung dan mendoakan yang tak pernah berhenti untuk kesuksesan anaknya dalam pengerjaan skripsi dari awal hingga selesai.
9. Terimakasih kepada sahabat seperjuangan kelas BKID angkatan 2019 yang mendukung dan menemani selama mengerjakan skripsi ini.
10. Terimakasih kepada sahabat KKN DR dusun V desa Tanjung Baru angkatan 2019 terkhususkan : Rena, Riska, Zanuba, Ulan, Okta, Firda, Rezki dan lora.
11. Dan sahabat seperjuanganku Winda Fatma Wijaya dan Septa Anggraini yang telah memberikan support, motivasi dan doa dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Alfa Ramadhon 1921030359 Jurusan Hukum Ekonomi Syariah dari Fakultas Syariah selaku teman dekat saya terimakasih telah memberikan dukungan dengan tulus untuk berjuang selama ini dalam mengerjakan skripsi hingga tuntas.
13. Dan tidak lupa terimakasih untuk diri saya sendiri sudah berhasil menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

14. Almamater tercinta Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

Semoga amal kebaikan yang telah diberikan akan mendapat balasan yang lebih baik dari Allah SWT. Akhir kata penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, tetapi sedikit harapan semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua Aamin.

Bandar Lampung, 21 November 2023

Sapira Septiani  
1941040249



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>ix</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>x</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>xii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xix</b>

<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	
A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah .....	4
C. Fokus Penelitian .....	6
D. Rumusan Masalah .....	6
E. Tujuan Penelitian .....	7
F. Manfaat Penelitian .....	7
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	7
H. Metode Penelitian .....	9
I. Sistematika Pembahasan .....	16

<b>BAB II PERAN KONSELOR DALAM MENINGKATKAN MORAL NARAPIDANA</b> .....	
A. Pengertian Peran Konselor .....	19
B. Konselor.....	23
1. Pengertian Konselor .....	23
2. Karakteristik Konselor .....	25
3. Keterampilan Konselor.....	27
4. Tujuan Konselor .....	29
5. Kualitas Pribadi Konselor .....	30
6. Sikap Dasar Konselor.....	32
7. Keefektifan Konselor .....	34
C. Moral .....	35
1. Pengertian Moral .....	35
2. Indikator Moral .....	38

3. Aspek Moral .....	38
4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Moral .....	40
5. Bentuk-Bentuk Nilai Moral .....	42
6. Tujuan Nilai Moral .....	44
7. Batasan-Batasan Nilai Moral .....	45
8. Pengembangan Moral .....	46
D. Teori Pendekatan Bimbingan Konseling Islam (BKI) Peran Konselor Dalam Meningkatkan Moral .....	47
1. Pendekatan Behavioral .....	47
2. Pendekatan Humanistik .....	51
3. Pendekatan Terapi Realitas .....	55
E. Narapidana .....	56
1. Pengertian Narapidana .....	56
2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tindak P idana .....	57
3. Macam-Macam Narapidana .....	60
4. Narapidana Dalam Perspektif Islam .....	61

### **BAB III GAMBARAN UMUM BAPAS KELAS II KOTABUMI KECAMATAN BUKIT KEMUNING LAMPUNG UTARA .....**

A. Profil BAPAS Kelas II Kotabumi Kecamatan Bukit Kemuning Lampung Utara .....	63
1. Sejarah Berdirinya BAPAS Kelas II Kotabumi	63
2. Visi dan Misi BAPAS Kelas II Kotabumi .....	64
3. Struktur Kepegawaian BAPAS Kelas II Kotabumi .....	69
4. Program Dalam Meningkatkan Moral Narapidana di BAPAS Kelas II Kotabumi .....	69
B. Kegiatan-Kegiatan di BAPAS Kelas II Kotabumi Kecamatan Bukit Kemuning Lampung Utara ....	73
C. Tahapan-Tahapan Konseling Yang Diberikan Konselor di BAPAS Kelas II Kotabumi Kecamatan Bukit Kemuning Lampung Utara .....	75
D. Peran Konselor di BAPAS Kelas II Kotabumi Kecamatan Bukit Kemuning Lampung Utara .....	79

**BAB IV PERAN KONSELOR DALAM MENINGKATKAN MORAL NARAPIDANA DI BAPAS KELAS II KOTABUMI KECAMATAN BUKIT KEMUNING LAMPUNG UTARA .....85**

**BAB V PENUTUP.....**  
A. Simpulan..... 91  
B. Saran ..... 91

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**





## DAFTAR TABEL

1. Daftar Nama Konselor/Pembimbing Kemasyarakatan di Bapas..... .66
2. Daftar Nama Narapidana.....67
3. Sarana dan Prasarana di Bapas Kelas II Kotabumi Kecamatan Bukit Kemuning Lampung Utara.....68
4. Struktur Kepegawaian.....69



## DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara
2. Dokumentasi Kegiatan
3. SK Judul
4. Surat Perubahan Judul
5. Surat Balasan Penelitian Dari Bapas Kelas II Kotabumi  
Kecamatan Bukit Kemuning Lampung Utara
6. Surat Konsultasi Skripsi
7. Bukti Hasil Turnitin



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Sebelum penulis menjelaskan maksud dan tujuan keseluruhan dari judul skripsi yang sudah ditulis di atas, yaitu “Peran Konselor Dalam Meningkatkan Moral Narapidana Di Balai Pemasyarakatan (BAPAS) Kelas II Kotabumi Kecamatan Bukit Kemuning Lampung Utara” maka terlebih dahulu penulis perlu menjelaskan maksud dari judul tersebut agar menghindari dari kesalahpahaman terhadap pemaknaan judul dalam pengertian istilah, adapun beberapa hal yang akan dijelaskan sebagai berikut:

Peran memiliki makna yaitu seperangkat tingkat diharapkan yang dimiliki oleh orang berkedudukan di masyarakat. Peranan adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.<sup>1</sup>

Peran yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan masyarakat. Posisi seseorang dalam masyarakat (social-position) merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu dalam masyarakat. Peran lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses.<sup>2</sup>

Jadi yang dimaksudkan peran oleh penulis peran adalah tugas yang merupakan tanggung jawab yang melekat pada seseorang sesuai dengan kedudukan, norma-norma yang berhubungan dengan tempat seseorang dalam masyarakat dan melaksanakan kewajiban dengan baik.

Konselor adalah pihak yang membantu klien dalam proses konseling. Sebagai pihak yang paling memahami dasar dan Teknik konseling secara luas, konselor dalam menjalankan perannya bertindak sebagai fasilitator bagi klien.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta : Balai Pustaka). 845

<sup>2</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta:Balai Pustaka). 1061

<sup>3</sup> Namora Lumongga Lubis, Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik, (Jakarta:Kencana, 2022). 21-22

Konselor adalah seorang yang efektif, perlu mengenal diri sendiri, mengenal klien, memahami maksud dan tujuan konseling, serta menguasai proses konseling.<sup>4</sup>

Jadi yang dimaksud konselor oleh penulis ialah konselor yang mengabdikan diri di Babas Kelas II Kotabumi Kecamatan Bukit Kemuning Lampung Utara. Tugas seorang konselor sebagai pihak yang membantu narapidana bebas bersyarat dan memahami dasar dan teknik konseling dan menjadi konselor yang efektif untuk mencapai tujuan yang lebih baik.

Menurut W. Poespoprodjo mendefinisikan moralitas sebagai “ kualitas dalam perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk. Moralitas mencakup tentang baik buruknya perbuatan manusia<sup>5</sup>

Menurut Hurlock moral adalah perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial. Dari pengertian itu dikatakan bahwa moral adalah berkenaan dengan kesusilaan. Seorang individu dapat dikatakan baik secara moral apabila bertingkah laku sesuai dengan kaidah-kaidah moral yang ada. Sebaiknya jika perilaku individu itu tidak sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada, maka ia akan dikatakan jelek secara moral.<sup>6</sup>

Dari pengertian moral penulis mendeskripsikan moral sebagai ajaran kesusilaan yang dimaksud ajaran kesusilaan adalah ajaran tentang moralitas atau tentang suatu keadaan yang pantas yang merupakan gabungan nilai-nilai kepatutan yang ada pada masyarakat dan ditegakkan dengan hati nurani yang diuar dari hukum positif, moral sebagai aturan yaitu mengenai sikap(attitude) seseorang hal ini dikatakan bahwa orang yang bermoral ialah manusia yang memanusiaikan manusia. dan moral sebagai gejala kejiwaan yang timbul dalam bentuk perbuatan seseorang yaitu perbuatan seperti

---

<sup>4</sup> Mamat Supriatna, *Bimbingan Dan Konseling Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Raja Garafindo Persada, 2018) 18.

<sup>5</sup> Asmara As, *Pengantar Studi*, cet 1, Rajawali Press, Jakarta, 8

<sup>6</sup> Hurlock, *Jurnal Moral Kemasyarakatan* Vol. 3 No. 1 Tahun 2018. 39-45

jujur, sabar, berani dan lain sebagainya. Moral merupakan nilai yang berkaitan tentang baik-buruk kelakuan manusia.

Pembebasan bersyarat merupakan program pembinaan untuk mengintegrasikan narapidana dan anak ke dalam kehidupan masyarakat setelah memenuhi persyaratan yang telah ditentukan. Berdasarkan pasal 10 dan 11 Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang pemasyarakatan<sup>7</sup>, narapidana yang telah memenuhi persyaratan tertentu tanpa terkecuali berhak mendapatkan program integrasi berupa Pembebasan Bersyarat. Adapun syarat yang dimaksud yaitu berkelakuan baik selama menjalani pembinaan, aktif mengikuti program pembinaan, serta menunjukkan penurunan tingkat resiko yang dibuktikan melalui hasil assesmen.

Balai pemasyarakatan yang kemudian dikenal dengan nama Bapas adalah pranata untuk melaksanakan bimbingan klien pemasyarakatan.<sup>8</sup> Pengertian lain Bapas ialah unit pelaksana teknis pemasyarakatan yang melaksanakan tugas dan fungsi penelitian kemasyarakatan, pembimbingan, pengawasan dan pendampingan.<sup>9</sup>

Di Bapas Kelas II Kotabumi Bukit Kemuning Lampung Utara layanan konseling yang diberikan bersifat teratur setiap masyarakat yang membutuhkan bimbingan ada konselor yang menangani setiap individu yang melapor tidak hanya menangani narapidana bebas bersyarat saja ada tugas lain bagi setiap konselor adapun kasusnya seperti: lansia, ibu hamil/menyusui, penyandang disabilitas dan banyak kasus lagi di setiap masyarakat. Terhitung ada 11 konselor tetap yang menangani terkhusus konselor bimbingan bagi narapidana yang bebas bersyarat yang dilakukan untuk meningkatkan moral narapidana di balai pemasyarakatan.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> UU No 10 dan 11 Th 2022, Mengatur Tentang Pemasyarakatan

<sup>8</sup> UU No 12 Th 1995, Mengatur Tentang Pemasyarakatan

<sup>9</sup> UU No 11 Th 2012, Mengatur Tentang Sistem Pradilan Pidana Anak Pasal 1 Ayat 24

<sup>10</sup> Risky Amalia, Konselor, Wawancara Bapas Kelas II Kotabumi, Desember 13, 2022

Dari penegasan judul yang penulis paparkan diatas peran konselor dalam meningkatkan moral narapidana adalah tugas seorang konselor untuk membantu para narapidana bebas bersyarat yang wajib lapor dalam melatih, membiasakan serta mengarahkan orang-orang yang sedang menjalani masa bimbingan di Balai Pemasyarakatan.

## **B. Latar Belakang Masalah**

Konselor merupakan profesi penolong (helping profesion) dimana seorang konselr yang memiliki fungsi dan konsep untuk melayani masyarakat pada saat itu yan sedang membutuhkan solusi atau jalan keluar. Profesi penolong adalah dimana anggotanya sudah memiliki keahlian tersendiri, memeiliki sertifikat resmi dan merupakan lulusan dari psikolog atau bahkan dari seorang konseling.<sup>11</sup> Menurut Dr. Nmora Lumongga Lubis, M.Sc, konselor adalah pihak yang membantu klien dalam proses konseling. Sebagai pihak yang paling memahami dasar dan teknik konseling secara luas, Konselor dalam menjalankan perannya bertindak sebagai fasilitator bagi klien.<sup>12</sup>

Moralitas menjadi hal penting dalam kehidupan. Moralitas merupakan kaidah norma yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan masyarakat dan kelompok social, sehingga bertujuan untuk mengukur standar baik dan buruk yang di tentukan oleh individu dengan nilai-nilai sosial budaya dimana individu tinggal.<sup>13</sup> Moral berkembang sesuai dengan pengalaman individu yang menyangkut 2 dimensi yaitu dimensi interpersonal dan dimensi intrapersonal. Dimensi intrapersonal meliputi pemikiran, persepsi, dan latar belakang kehidupan setiap individu. Sedangkan lingkungan teman sebaya dan budaya merupakan dimensi interpersonal. Kedua

---

<sup>11</sup> Kumala, Mardian, intan Rizki Nurlaili, and Noviyanti Kartika Dewi. "Urgensi Peran Konselor Dalam Mengatasi Masalah-Masalah Sosial Anak" Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling. Vol. 1. No. 1. 2017. 161.

<sup>12</sup> Namora, Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta; Kencana, 2022). 21-22

<sup>13</sup> Syamsul Bchri Thalib, *Psikologi Penidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2017). 57.

dimensi tersebut berperan aktif pada setiap individu dan akan menentukan arah terhadap moral.<sup>14</sup>

Bagi para narapidana yang sudah bebas bersyarat dan diharuskan wajib lapor dari hasil bimbingan yang diberikan oleh konselor di Bapas moral seorang mantan narapidana dikatakan sudah lebih baik dari awal masuk penjara dan setelah bebas para mantan napi yang menjadi klien di Bapas terlihat lebih baik akhlak dan perilaku dikarenakan di sebelum narapidana bebas mereka diberikan binaan dahulu di Lapas sehingga ketika para konselor memberi bimbingan para mantan narapidana sudah bisa menerima dan menyikapinya dengan baik.<sup>15</sup>

Mantan narapidana adalah orang yang pernah melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat dan telah selesai menjalani hukuman yang dijatuhkan kepadanya. Menurut UU No. 8 Tahun 1981 tentang Hukum Acara Pidana, terpidana adalah seseorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap. Sedangkan narapidana adalah orang yang sedang menjalani pidana atau hukuman dalam penjara (Lembaga Permasyarakatan).<sup>16</sup>

Dalam penjelasan pasal 2 RUU Tahun 1996 tentang ketentuan pokok permasyarakatan, mantan narapidana adalah seseorang yang pernah merugikan pihak lain, kurang mempunyai rasa tanggung jawab terhadap Tuhan dan masyarakat serta tidak menghormati hukum, namun telah mempertanggung jawabkan perbuatannya kepada hukum. Mantan narapidana adalah seseorang yang pernah dihukumi dan menjalani hukuman di lembaga permasyarakatan, namun sekarang sudah selesai menjalani masa hukuman berdasarkan putusan pengadilan yang telah mempunyai kekuatan hukum tetap.

---

<sup>14</sup> Ahmad B. Barjie, *Moralitas Generasi Muda dan Pendekatan Agama Dalam Upaya Pembinaannya*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Kemahasiswaan Departemen Agama), 58

<sup>15</sup> Risky Amalia, Konselor, Wawancara Bapas Kelas II Kotabumi, Desember 13, 2022

<sup>16</sup> Setiawan Widagdo, *Kamus Hukum*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012). 352

Peran Konselor untuk meningkatkan moral mantan narapidana sendiri pada dasarnya manusia menginginkan dirinya berubah dan menjadi insan yang lebih baik lagi secara lahiriah maupun batiniah serta bertaubat kepada Allah. Maka dari itu, untuk mewujudkan keinginan menjadi insan yang lebih baik khususnya di Balai Pemasyarakatan.

Menurut Pembimbing Kemasyarakatan/Konselor di Bapas Kotabumi Kelas II Bukit Ibu Risky Amalia, ia mengatakan bahwa konseling yang diberikan oleh konselor kepada narapidana bebas bersyarat yang datang ke balai pemasyarakatan belum berjalan efektif dalam memberikan bimbingan dikarenakan keterbatasan jarak para narapidana bebas bersyarat untuk melakukan wajib lapor ke Bapas sehingga diberikan kemudahan oleh pihak Bapas dilakukan wajib lapor melalui online.<sup>17</sup>

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan diatas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Peran Konselor Dalam Meningkatkan Moral Narapidana Di Balai Pemasyarakatan (BAPAS) Kelas II Kotabumi Kecamatan Bukit Kemuning Lampung Utara.”

### **C. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka fokus penelitian ini terletak pada Peran Konselor Dalam Meningkatkan Moral Narapidana Di Balai Pemasyarakatan (BAPAS) Kelas II Kotabumi Kecamatan Bukit Kemuning Lampung Utara. Dimana subjek penelitiannya adalah konselor dan objek penelitiannya adalah mantan narapidana.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Bagaimana Peran Konselor Dalam

---

<sup>17</sup> Risky Amalia, Pembimbing Kemasyarakatan/konselor, Bapas Kelas II Kotabumi, Desember 13, 2022



## Meningkatkan Moral Narapidana Di Balai Pemasyarakatan (BAPAS) Kelas II Kotabumi Kecamatan Bukit Kemuning Lampung Utara?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Peran Konselor Dalam Meningkatkan Moral Narapidana Di Balai Pemasyarakatan (BAPAS) Kelas II Kotabumi Kecamatan Bukit Kemuning Lampung Utara

### **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang penulis uraikan di atas, maka Manfaat Penelitian yaitu:

#### 1. Secara Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan secara umum atau sebagai bahan masukan bagi ilmu pengetahuan mengenai peran konselor dalam meningkatkan moral narapidana, agar kemudian dapat dikembangkan dalam upaya menambah wawasan keilmuan. Serta memberi informasi terhadap kajian, Menjadi salah satu referensi bagi mahasiswa atau ilmuwan untuk membahas secara lebih kritis terhadap peran konselor bagi moral narapidana.

#### 2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat di jadikan sumber modul atau bahan bacaan tambahan bagi masyarakat, agar menambah wawasan tentang peran konselor, dan bermanfaat serta berguna bagi semua pihak, baik itu si peneliti khususnya bagi satuan balai masyarakat, di bidang peran konselor dalam meningkatkan moral narapidana.

### **G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Berkaitan dengan judul skripsi yang penulis teliti, penulis menemukan beberapa karya ilmiah yang memiliki keterkaitan dengan judul penelitian dan penulis tentang peranan bimbingan konseling

islam dalam meningkatkan moral narapidana, beberapa hasil penelitian terdahulu diantaranya sebagai berikut:

1. Skripsi Asmaniar, Npm 1342040106, Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, dengan judul “Peran Bimbingan Konseling Islam Dalam Membentuk Remaja Yang Mandiri Di Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Pelayanan Bina Remaja Provinsi Lampung” Hasil penelitian ini membahas tentang perubahan dari sebelumnya dengan adanya faktor penghambat dalam membentuk remaja yang mandiri juga dapat interaksi pada teman-teman sebaya dan menyesuaikan di lingkungan sekitar adanya perubahan perilaku berkat adanya peran bimbingan konseling islam.<sup>18</sup>
2. Skripsi Shega Octaviana, Npm 1441040102, Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, dengan judul “ Peran Konselor Dalam Menangani Korban Penyalah Gunaan Napza Di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Pamardi Putra Yayasan Sinar Jati Kemiling Bandar Lampung” Hasil penelitian ini membahas tentang seorang konselor memiliki peran sebagai fasilitator yang sangat penting dalam proses penanganan korban penyalahgunaan Napza. Karena koselor adalah seorang yang membantu, memantau dan membimbing dengan adanya assessment, konseling dan monitoring .<sup>19</sup>
3. Skripsi Tri Destiyana, Npm 1441040189, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam,, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, dengan judul “Peran Konselor Dalam Meningkatkan Motivasi Untuk Pemulihan Klien Ketergantungan Nafza (Narkotika Psikotropika Zat Adiktif) Di Rumah Rehabilitasi

---

<sup>18</sup> Skripsi Asmaniar, *Peran Bimbingan Konseling Islam Dalam Membentuk Remaja Yang Mandiri Di Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Pelayanan Bina Remaja Provinsi Lampung*, Jurusan BKI, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

<sup>19</sup> Skripsi Shega Octaviana, *Peran Konselor Dalam Menangani Korban Penyalah Gunaan Napza Di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Pamardi Putra Yayasan Sinar Jati Kemiling Bandar Lampung*, Jurusan BKI, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

House Of Serenity (HOS) Bandar Lampung. Hasil penelitian ini membahas tentang seorang konselor sebagai konsultan, fasilitator, motivator, dan pemimpin melalui layanan dan rehabilitasi sosial yang dilakukan konselor terhadap klien mengenai aspek-aspek dan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi untuk pemulihan, cara meningkatkannya dengan salah satu metode layanan konseling individu yang lebih fokus untuk menangani masalah motivasi.<sup>20</sup>

Berdasarkan penelitian-penelitian yang penulis ambil terdapat perbedaan judul yang ditulis oleh penulis. Dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan pada pembahasan tentang peran konselor dalam meningkatkan moral narapidana melalui metode layanan konseling. Dimana subjek penelitiannya adalah konselor dan objek penelitiannya adalah mantan narapidana. Dan tempat penelitiannya juga berbeda. Sehingga penelitian yang penulis lakukan tidak akan sama.

## H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah usaha penyelidikan yang sistematis dan terorganisasi. Sistematis dan terorganisasi artinya menunjukkan bahwa untuk mencapai sebuah tujuan, maka penelitian harus dilakukan dengan cara-cara tertentu yang sudah diatur dalam suatu metode yang baku. Metode penelitian berisikan pengetahuan yang mengkaji tentang ketentuan metode-metode<sup>21</sup> yang dipergunakan dalam langkah-langkah suatu proses penelitian.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun tujuan penulis dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan data yang diinginkan berdasarkan pada kondisi lapangan dan realitas pada Peran Konselor Dalam Meningkatkan Moral Narapidana Di Balai Pemasyarakatan (BAPAS) Kelas II

---

<sup>20</sup> Skripsi Tri Destiyana, *Peran Konselor Dalam Meningkatkan Motivasi Untuk Pemulihan Klien Ketergantungan Nafza (Narkotika Psicotropika Zat Adiktif) Di Rumah Rehabilitasi House Of Serenity (HOS) Bandar Lampung*, Jurusan BKI, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

<sup>21</sup> Rosidy Ruslan, *Metode Penelitian Public Relations Dan Komunikasi* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2017). 7.

Kotabumi Kecamatan Bukit Kemuning Lampung Utara. Untuk menjawab soal yang sebelumnya dirumuskan dalam skripsi ini dibutuhkan suatu metode penelitian, dan dalam rangka memenuhi kebutuhan tersebut peneliti menggunakan beberapa metode. Sebelum penulis menjelaskan metode analisis data yang penulis gunakan, di sini penulis akan terlebih dulu menjelaskan tentang jenis dan sifat penelitian sebagai berikut:

## 1. Jenis dan sifat Penelitian

### a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) yaitu suatu penelitian yang dilakukan dalam kehidupan yang sebenarnya<sup>22</sup>. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang ada dilapangan, yang berkaitan dengan Peran Konselor Dalam Meningkatkan Moral Narapidana Di Balai Pemasyarakatan (BAPAS) Kelas II Kotabumi Kecamatan Bukit Kemuning Lampung Utara.

### b. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya, penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif (descriptive research), Istilah “deskriptif” sendiri berasal dari istilah bahasa inggris yaitu to describe yang berarti memaparkan atau menggambarkan sesuatu hal. Sedangkan penelitian deskriptif merupakan penelitian untuk menyelidiki keadaan atau kondisi, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Peneliti menggunakan penelitian bersifat deskriptif agar dapat menggambarkan, menjelaskan, memvisualisasikan dan memaparkan, situasi sosial atau kejadian sebenarnya agar dapat dilaporkan kenyataan-kenyataan yang sebenarnya terjadi dalam Peran Konselor Dalam Meningkatkan Moral

---

<sup>22</sup> Kartini kartono, *Pengantar Metode Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, Cet. Ke VII). 32.

## Narapidana Di Balai Pemasarakatan (BAPAS) Kelas II Kotabumi Kecamatan Bukit Kemuning Lampung Utara.

### 2.Sumber Data

Menurut Lofland bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Menurut S. Nasution data primer adalah data yang dapat diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian<sup>23</sup>. Data penelitian berdasarkan sumbernya dapat dikelompokkan ke dalam 2 jenis yakni data primer dan data sekunder:

#### a. Sumber data primer

Data primer merupakan data yang didapat atau dikumpulkan oleh peneliti dengan cara langsung dari sumbernya. Data primer biasanya disebut dengan data asli atau data baru yang mempunyai sifat *up to date*. Untuk memperoleh data primer, peneliti wajib mengumpulkannya langsung. Cara yang bisa digunakan peneliti untuk mencari data primer yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti menggunakan data ini untuk mendapatkan informasi langsung tentang Peran Konselor Dalam Meningkatkan Moral Narapidana Di Balai Pemasarakatan (BAPAS) Kelas II Kotabumi Kecamatan Bukit Kemuning Lampung Utara<sup>24</sup>

Dari penelitian tanggal 19 Desember 2022 sampai tanggal 20 juni 2023, Mantan Narapidana yang peneliti observasi berjumlah 10 orang di daerah Bukit Kemuning Lampung Utara dan jumlah konselor ada 12 orang di Bapas Kelas II Kotabumi . Teknik yang digunakan adalah *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu penentuan informannya melakukan cara wawancara dan

---

<sup>23</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Citra, 2010). 129.

<sup>24</sup> *Ibid.*, 130`

observasi, dalam teknik purposive sampling yang penulis ambil seorang konselor dan narapidana memiliki kriteria sebagai berikut:

a. Konselor

Konselor yang peneliti wawancarai ada 2 Ibu Rizky dan Bapak Andi, berikut beberapa kriteria seorang konselor dibapas yaitu :

1. Konselor beragama Islam
2. Minimal yang sudah bekerja 3 tahun

b. Narapidana( bebas bersyarat)

Yang peneliti wawancarai ada 2 TI dan DLP, kriteria narapidana yang ada di bapas yaitu :

1. Narapidana yang masih aktif melalukan proses wajib lapor di Bapas.
2. Narapidana yang berumur 18 tahun ke atas.
3. Narapidana yang berdomisili di Bukit Kemuning Lampung Utara
4. Narapidana yang bersedia di wawancara (2 Orang)

Jadi informan yang peneliti wawancarai berjumlah 4 orang yang terdiri dari 2 orang konselor dan 2 orang mantan narapidana.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapat atau dikumpulkan peneliti dari semua sumber yang sudah ada, dalam artian peneliti sebagai tangan kedua. Data sekunder bisa didapat dari beberapa sumber misalnya jurnal buku, dokumen-dokumen penting yang ada di Balai Pemasarakatan, laporan dan lain sebagainya yang berkaitan dengan Peran Konselor Dalam Meningkatkan Moral Narapidana di Balai Pemasarakat Bukit Kemuning. Pemahaman pada kedua jenis data di atas

dibutuhkan sebagai landasan untuk menentukan cara dan langkah-langkah pengumpulan data penelitian<sup>25</sup>

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dari sumber data maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

##### a. Teknik Observasi

Teknik Observasi (pengamatan), merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun kelapangan mengenai hal-hal, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, dan perasaan. Peneliti mengadakan pengamatan langsung, proses kegiatannya dan bagaimana peranan bimbingan konseling untuk meningkatkan moral narapidana pada program tersebut.

Peneliti akan menggunakan observasi non struktur, yaitu observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Peneliti dapat melakukan pengamatan dengan bebas, mencatat apa yang menarik, kemudian melakukan analisis dan kemudian dibuat kesimpulan. Selain itu juga, observasi yang dipakai peneliti adalah observasi non-partisipan yang berarti tidak banyak menuntut peran atau keterlibatan peneliti pada kegiatan atau fenomena dari subjek yang sedang diteliti. kegiatan yang akan dilakukan observasi dalam penelitian ini diantaranya yaitu: peran konselor dalam meningkatkan moral narapidana di Balai Pemasyarakatan (BAPAS) Kelas II Kotabumi Kecamatan Bukit Kemuning Lampung Utara . Perhatian peneliti terfokus pada cara mengamati, merekam, memotret, mempelajari, dan mencatat tingkah laku fenomena yang diteliti.

Observasi non partisipan yang dimaksud oleh peneliti adalah dimana pengamat berada di luar subyek yang sedang diteliti dan tidak banyak ikut terlibat di dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Peneliti hanya cukup melihat keadaan secara langsung dari aktivitas di lapangan.

---

<sup>25</sup> Ibid., 130-131

b. Teknik Wawancara (Interview) / Non Berstruktur

Teknik Wawancara berstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang sudah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan.

c. Teknik Dokumentasi

Teknik Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Dokumen yang diteliti dapat berupa berbagai macam dokumen, tidak hanya terbatas pada dokumen resmi<sup>26</sup>. Teknik dokumentasi ini adalah salah satu dari metode pengumpulan data kualitatif dengan cara melihat dan menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat baik itu oleh subjek sendiri ataupun dibuat orang lain.

Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan dalam penelitian kualitatif dengan tujuan mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh yang bersangkutan<sup>27</sup>.

Dengan Teknik ini, peneliti dapat melakukan pengumpulan data dari dokumen yang sudah ada, sehingga penulis dapat memperoleh catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian seperti: gambaran umum lokasi penelitian, aktivitas subjek penelitian, dan sebagainya. Metode ini dapat dilakukan sebagai pelengkap jika data yang diinginkan belum lengkap dari metode sebelumnya seperti observasi dan wawancara atau interview.

## 5. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen sebagaimana dikutip oleh Lexy J Moleong, mendefinisikan bahwa analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja sama dengan data,

---

<sup>26</sup> Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015). 70.

<sup>27</sup> Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Salemba Humanika, 2018). 9.



mengorganisasikan data, memilih-milihnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain .

Langkah-langkah penulis dalam menganalisis data adalah menggunakan model analisis interaktif miles dan Huberman yang terdiri atas empat hal yaitu :

a. Pengumpulan Data

Proses yang dilakukan dalam pengumpulan data dilakukan dalam beberapa teknik yaitu Observasi, Wawancara/interview dan Dokumentasi dengan menggunakan alat bantu berupa kamera, video tap. Pada tahap pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi untuk memperoleh informasi tentang peran konselor dalam meningkatkan moral narapidana di Balai Pemasyarakatan (BAPAS) Kelas II Kotabumi Kecamatan Bukit Kemuning Lampung Utara

b. Tahap Reduksi Data

Reduksi Data adalah proses dimana peneliti melakukan pemilihan data kasar dan mentah secara terus menerus, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, lalu transformasi data kasar yang telah muncul dari catatan-catatan tertulis dari lapangan. Prosesnya dilakukan setelah pengumpulan data, maka tahap reduksi data adalah dengan cara mengelompokkan data-data yang dibutuhkan dan data yang tidak diperlukan.. Tahap reduksi data yang dilakukan penulis adalah dengan melakukan penelaahan secara keseluruhan terhadap data yang telah dihimpun dari lapangan mengenai peran konselor dalam meningkatkan moral narapidana di Balai Pemasyarakatan (BAPAS) Kelas II Kotabumi Kecamatan Bukit Kemuning Lampung Utara.

c. Tahap Display Data

Menurut Miles dan Huberman, display adalah sekumpulan informasi yang tersusun yang dapat mempermudah peneliti dalam mengambil dan menarik kesimpulan dari data yang

diperoleh. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan display data yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat naratif.

#### d. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Verifikasi dan penarikan kesimpulan diartikan sebagai penarikan arti dan makna data yang telah ditampilkan sebelumnya. Penarikan kesimpulan yang dilakukan bukanlah bersifat kesimpulan akhir, karena peneliti dapat saja melakukan penelitian kembali untuk memperdalam peneliti yang lalu. Penarikan kesimpulan dan data verifikasi yang dilakukan oleh peneliti menggunakan bukti-bukti yang kuat yang diperoleh dari lapangan yang dapat menjelaskan secara keseluruhan yang ada. Setelah peneliti mengumpulkan data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang diperoleh dari informan, selanjutnya data tersebut akan di reduksi atau tahap pemilihan atau penyederhanaan data yang diperoleh tersebut, setelah melakukan eduksi data tersebut kemudian akan dilanjutkan tahap display data yang merupakan menyajikan data atau sekumpulan data yang tersusun dapat digunakan pada tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan yang merupakan jawaban atas permasalahan yang diangkat dalam kegiatan penelitian ini dengan menggunakan kerangka berfikir deduktif.

## I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dari penelitian ini secara keseluruhan terdiri dari tiga bagian yaitu: pertama, bagian formalitas yang terdiri dari halaman judul, abstrak, surat pernyataan keaslian, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi dan daftar tabel. Kedua, bagian isi yang terdiri dari lima bab sebagai berikut.

**Bab I** berisi tentang beris tentang Pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub bab, yaitu: penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, sistematika pembahasan.

**Bab II** berisi tentang landasan teori, pertama: yaitu pengertian dari peran konselor. Kedua: Yaitu Konselor sub pembahasan (pengertian konselor, karakteristik konselor, keterampilan konselor) ketiga: yaitu moral sub pembahasan (pengertian moral, indikator moral, aspek moral, faktor-faktor yang mempengaruhi moral, bentuk-bentuk nilai moral, tujuan nilai moral, batasan nilai moral, dan pengembangan moral) dan keempat: yaitu konseling behaviorial sub pembahasan (pengertian konseling behaviorial, karakteristik konseling behaviorial dan peran konselor) dan kelima: yaitu narapidana sub pembahasan ( pengertian narapidana, factor-faktor yang mempengaruhi tindak pidana, macam-macam narapidana dan narapidana dalam perspektif islam).

**Bab III** berisi tentang deskripsi objek penelitian, pertama gambaran umum BAPAS Kelas II Kotabumi Bukit Kemuning Lampung Utara sub pembahasan (sejarah berdirinya BAPAS Kelas II Kotabumi Bukit Kemuning Lampung Utara, visi dan misi BAPAS Kelas II Kotabumi Bukit Kemuning Lampung Utara, struktur kepegawaian BAPAS Kelas II Kotabumi Bukit Kemuning Lampung Utara, program dalam meningkatkan moral narapidana di BAPAS Kelas II Kotabumi Bukit Kemuning Lampung Utara) dan kedua: penyajian fakta dan data penelitian

**Bab IV** berisi tentang analisis penelitian yaitu analisis data penelitian dan temuan penelitian

**Bab V** penutup yaitu kesimpulan dan saran



## BAB II

### PERAN KONSELOR DALAM MENINGKATKAN MORAL NARAPDANA

#### A. Peran Konselor

##### 1. Pengertian Peran Konselor

Pembahasan tentang peran konselor dalam literatur konseling kerap kali ditemukan bergandengan dengan pembahasan fungsi konselor. Bahkan, tidak jarang kedua istilah tersebut digunakan untuk maksud dan pengertian yang sama. Dalam pemikiran wren, peran dengan fungsi konselor berbeda. Peran dikonseptualisasikan ke dalam suatu tujuan sedangkan fungsi berarti proses. Konsep peran lebih ditekankan pada suatu bagian akhir yang dituju. Sedangkan fungsi menegaskan kegiatan atau aktifitas dalam rangka pencapaian tujuan. Bagi wren, peran didefinisikan sebagai harapan-harapan dan perilaku yang dikaitkan dengan suatu posisi, sedangkan fungsi diartikan sebagai aktivitas yang ditunjukkan bagi suatu peran.<sup>28</sup>

Peran seringkali ditujukan melalui perilaku individu di dalam penampilan hak dan kewajiban yang berkaitan dengan suatu posisi. Sedangkan, menurut Wrenn peran didefinisikan sebagai harapan-harapan dan perilaku yang dikaitkan dengan suatu posisi, sedangkan fungsi diartikan sebagai aktivitas yang ditunjukkan bagi suatu peran.

Baruth dan Robinson III mendefinisikan peran konselor sebagai peran yang inheren ada dan disandang seseorang yang berfungsi sebagai konselor. Elemen-elemennya dapat saja berbeda. Hal ini tergantung dari setting ataupun institusi tempat konselor bekerja, akan tetapi peran dan fungsinya sama. Selanjutnya, mereka menambahkan bahwa konselor memiliki lima peran generik, yaitu peran konselor sebagai konselor, sebagai konsultan, sebagai agen perubahan, sebagai agen prevensi, dan sebagai manager. Berikut dijelaskan beberapa peran konselor, yaitu:<sup>29</sup>

##### 1) Sebagai Konselor

---

<sup>28</sup> Mochamad Nursalim, Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling, (Jakarta: Erlangga, 2018). 78.

<sup>29</sup> Namora Lumongga Lubis, Memahami Dasar-Dasar Konseling, (Jakarta: Kencana, 2018). 32-33.

- a) Untuk mencapai sasaran intrapersonal dan interpersonal,
- b) Mengatasi defisit pribadi dan kesulitan perkembangan,
- c) Membuat keputusan dan memikirkan rencana tindakan untuk perubahan dan pertumbuhan.

d) Meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan.

## 2) Sebagai Konsultan

Agar mampu bekerja sama dengan orang lain yang dapat mempengaruhi kesehatan mental klien.

## 3) Sebagai Agen Perubahan

Mempunyai dampak/pengaruh atas lingkungan untuk meningkatkan berfungsinya klien (asumsi keseluruhan lingkungan dimana klien harus berfungsi mempunyai dampak pada kesehatan mental).

## 4) Sebagai Agen Prevensi

Mencegah kesulitan dalam perkembangan dan coping.

## 5) Sebagai Manager

Mengelola program pelayanan multifaset yang berharap dapat memenuhi berbagai macam ekspektasi peran seperti yang sudah dideskripsikan sebelumnya ke fungsi administratif.

Selain itu peran konselor menurut Rogers adalah fasilitator. Disebut fasilitator karena konselor memfasilitasi atau mengakomodasi konseli mencapai pemahaman diri.

Agar peran ini dapat dipertahankan dan tujuan konseling dapat dicapai, maka konselor perlu menciptakan iklim atau kondisi yang mampu menumbuhkan hubungan konseling. Kondisi konseling ini menurut Rogers satu keharusan dan cukup memadai untuk pertumbuhan, sehingga dia menyebutnya sebagai *necessary and sufficient conditions fortherapiutic change*.<sup>30</sup>

### a. Konselor Sebagai Fasilitator

Peranan Konselor menurut Rogers (1962), sebagai fasilitator yang membantu klien agar dia tidak bersifat defensive dan membantu klien melihat diri dan masalahnya lebih jelas. Selain dari pada itu, konselor juga sedia mendengar segala masalah yang dikemukakan.

---

<sup>30</sup> M. Andi Setiawan dan Heru Nurochman, Peran Konselor Dalam Penanggulangan Pergaulan Bebas Di Kalangan Remaja (Studi Kasus di SMA Muhammadiyah 2 Palangkaraya), Jurnal Bimbingan dan Konseling 2019

Peranan konselor yang lain adalah membimbing klien terhadap pembentukan sikap, bertanggung jawab terhadap tingkah lakunya, disamping itu perlu melayani dengan dedikasi ikhlas, jujur dan membuktikan kemahiran dan kecakapan profesionalnya.<sup>31</sup>

Dalam melakukan proses konseling yang dibantu oleh seorang konselor sebagai fasilitator diberikan bimbingan konseling kepada mantan narapidana yaitu sebagai berikut :

#### 1. Asesemen

Assessment merupakan salah satu kegiatan pengukuran. Dalam konteks bimbingan dan konseling, assessment yaitu mengukur suatu proses konseling yang harus dilakukan konselor sebelum, selama dan setelah konseling tersebut dilaksanakan/ berlangsung. Assessment merupakan salah satu bagian terpenting dalam seluruh kegiatan yang ada dalam konseling (baik konseling kelompok maupun konseling individual). Karena itulah assessment dalam bimbingan dan konseling merupakan bagian yang terintegral dengan proses terapi maupun semua kegiatan bimbingan dan konseling itu sendiri. Assessment dalam kerangka kerja bimbingan dan konseling memiliki kedudukan strategis, karena posisi sebagai dasar dalam perencanaan program bimbingan dan konseling yang sesuai kebutuhan, dimana kesesuaian program dan gambaran kondisi konseli dan kondisi lingkungannya dapat mendorong pencapaian tujuan layanan bimbingan dan konseling.<sup>32</sup>

#### 2. Konseling

Konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang dalam mana konselor melakukan hubungan itu dengan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya. Dalam hal ini konseli dibantu untuk memahami diri sendiri, keadaannya sekarang, dan kemungkinan keadaannya masa depan yang dapat ia ciptakan dengan menggunakan potensi yang dimilikinya, demi untuk kesejahteraan pribadi maupun masyarakat. Lebih lanjut konseli dapat

---

<sup>31</sup> <https://id.scribd.com/document/434339084/peran-konselor-sebagai-fasilitator-1> (14 Oktober 2023)

<sup>32</sup> <https://elearning.radenintan.ac.id/course/info.php?id=1803> di akses tanggal 12 Oktober 2023

belajar bagaimana memecahkan masalah-masalah dan menemukan kebutuhan-kebutuhanyang akan datang.(Tolbert dalam Prayitno)<sup>33</sup>

Konseling adalah suatu layanan professional yang dilakukan konselor terlatih terhadap klien(konseli). Layanan konseling dilakukan secara tatap muka dan direncanakan untuk membantu orang lain dalam memahamidirinya, membuat keputusan dan memecahkan masalah. Oleh karena itu, keberhasilan konseling sebagai besar ditentukan oleh kualitas hubungan konselingn (Konselor dan Konseli)

### 3. Monitoring

Monitoring adalah pemantauan yang dapat dijelaskan sebagai kesadaran (awareness) tentang apa yang ingin diketahui, pemantauan berkadar tingkat tinggi dilakukan agar dapat membuat pengukuran melalui waktu yang menunjukkan pergerakan ke arah tujuan atau menauh dari itu. Monitoring akan memberikan informasi tentang status dan kecenderungan bahwa pengukuran dan evaluasi yang diselesaikan berulang dari waktu ke waktu, pemantuan umumnya dilakukan untuk tujuan tertentu, untuk memeriksa terhadap proses berikut objek atau untuk mengevaluasi kondisi atau kemajuan menuju tujuan hasil manajemen atas efek tindakan dari beberapa jenis antara lain tindakan untuk mempertahankan manajemen yang sedang berjalan.<sup>34</sup>

#### b. Konselor Sebagai Motivator

Motivasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan.<sup>35</sup>

Konselor sebagai pemberi motivasi yaitu memberikan dorongan kepada klien dalam upaya memecahkan masalahnya secara efektif dan produktif. Memahami motivasi merupakan satu hal yang sangat penting bagi para konselor dalam proses konseling karena beberapa lasan yaitu :<sup>36</sup>

---

<sup>33</sup> Tolbert, Prayitno, Psikologi Konseling Teori dan Implementasi, (Jakarta: Kencana 2020). 101

<sup>34</sup> Monitoring (online), tersedia di <http://id.wikipedia.org> (12 Oktober 2023)

<sup>35</sup> <https://kbbi.web.id/Motivasi.html> di akses 12 Oktober 2023

<sup>36</sup> Muhammad Surya, Psikologi Konseling, (Bandung : Pustaka Bani Kuraisi, 2003). 106



1. Klien harus senantiasa didorong untuk bekerjasama dalam konseling dan senantiasa berada dalam situasi itu.
2. Klien harus senantiasa didorong untuk berbuat dan berusaha sesuai tuntutan.

Dengan demikian motivasi dapat diartikan sebagai suatu dorongan untuk mewujudkan perilaku tertentu yang terarah kepada suatu tujuan.

Pentingnya penerapan teori Bimbingan Konseling Islam menggunakan pendekatan behavioral untuk peran konselor.

## **B. Konselor**

### **1. Pengertian Konselor**

Konselor dalam istilah bahasa Inggris disebut counselor atau helper merupakan petugas khusus yang berkualifikasi dalam bidang konseling (counseling). Dalam konsep counseling for all, didalamnya terdapat kegiatan bimbingan (guidance). Kata counselor tidak dapat dipisahkan dari kata helping. Counselor menunjuk pada orangnya, sedangkan helping menunjuk pada profesinya atau bidang garapannya. Jadi Konselor adalah seseorang yang memiliki keahlian dalam bidang pelayanan konseling, ia sebagai tenaga profesional.<sup>37</sup>

Menurut Dr. Namora Lumongga Lubis, M.Sc, konselor adalah pihak yang membantu klien dalam proses konseling. Sebagai pihak yang paling memahami dasar dan teknik konseling secara luas, Konselor dalam menjalankan perannya bertindak sebagai fasilitator bagi klien.<sup>38</sup>

Dari uraian diatas dapat penulis simpulkan bahwa, Konselor adalah tenaga profesional yang memperoleh pendidikan khusus diperguruan tinggi yang memahami dasar dan teknik konseling secara luas. Konselor berperan sebagai fasilitator dalam pemecahan permasalahan kliennya.

Untuk menjadi konselor yang profesional, seorang konselor harus menjadi konselor yang efektif. Konselor efektif adalah upaya

---

<sup>10</sup> Hartono dan Boy Soerdarmadji, Psikologi Konseling, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015). 50

<sup>38</sup> Namora, Lumongga Lubis, Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik, (Jakarta: Kencana, 2018) 21-22

konseling yang dilakukan seorang konselor secara professional dengan memiliki kualifikasi dan kompetensi yang diperlukan. Untuk menjadi konselor yang professional, konselor harus memiliki kualifikasi minimal pada 3 aspek sebagai berikut;

- a. Pengetahuan Akademik
- b. Kualitas Pribadi
- c. Keterampilan Konseling

Pengetahuan akademik merupakan pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang konselor yang berhubungan dengan bidang konseling. Seorang konselor harus mengetahui layanan apa saja yang digunakan dalam konseling, tahapan dalam konseling, pendekatan-pendekatan dalam konseling serta masih banyak lagi. Yang semuanya dapat diperoleh dari pembelajaran pada waktu perkuliahan, seminar-seminar, workshop-workshop yang dapat menunjang pengetahuan akademik seorang konselor.

Adapun aspek kualitas pribadi konselor merupakan kemampuan dari seorang konselor dalam melakukan konseling. Kualitas pribadi seorang konselor yang efektif memiliki ciri-ciri sebagai berikut;

1. Memiliki human interest (pribadi yang menarik)
2. Memiliki kemampuan untuk mendengar
3. Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan naman
4. Memeiliki pemahaman tentang empati, yaitu kemampuan konselor untuk masuk ke dalam internal frame of reference (kerangka acuan pikir) klien dengan mengontrol peran sebagai seorang konselor
5. Pemahaman secara penuh ada hal-hal emosi
6. Selalu introspeksi diri
7. Memiliki kemampuan untuk tidak melayani dirinya sendiri
8. Memiliki kemampuan untuk menahan kedekatan emosional
9. Memiliki sense of humor (mempunyai cita rasa yang menyenangkan)
10. Bekerja sesuai wewenang yang dimilikinya.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Ulfiah, Psikologi Konseling Teori dan Impelementasi. (Jakarta: Kencana, 2020). 194-195

Beberapa ciri di atas merupakan kualitas pribadi seorang konselor yang efektif sehingga saat proses konseling antara konseli dan konselor terciptanya suasana konseling yang kondusif.

## 2. Karakteristik Konselor

Carl Rogers menyebutkan tiga karakteristik utama yang harus dipunyai oleh seorang yang terlibat dalam hubungan membantu. Ketiga karakteristik ini kemudian ditemukan dalam tulisan para ahli lain yang membahas tentang karakteristik konselor. Ketiga ciri tersebut adalah congruence, unconditional positive regard, dan empathy.

### a. Congruence

Konsep kongruensi adalah konsep yang kompleks, tetapi Rogers mengatakan bahwa secara naluriah orang bisa membedakan individu mana yang betul-betul sesungguhnya adalah dirinya, yang betul-betul mengatakan apa yang ingin dikatakannya (means exactly what he says), dan perasaan yang terdalam adalah sama dengan yang dia ekspresikan. Melihat penjelasan Rogers di atas, maka genuineness adalah congruence. Untuk menjadi genuine, seseorang harus kongruen. Ia sungguh-sungguh menjadi dirinya, tanpa tertutup terhadap dirinya sendiri. Dalam literatur, kadang-kadang ditemukan istilah authenticity, yang mempunyai arti sama dengan kongruen. Ringkasnya, Rogers mengatakan bahwa kongruensi itu sangat penting sebagai dasar sikap yang harus dipunyai oleh seorang konselor.

### b. Unconditional positive regard (acceptance)

Persyaratan kedua dari karakteristik seorang konselor menurut Rogers, yaitu unconditional positive regard. Penerimaan tanpa syarat atau respek kepada klien harus mampu ditunjukkan oleh seorang konselor kepada kliennya. Ia harus dapat menerima bahwa orang-orang yang dihadapinya mempunyai nilai-nilai: sendiri, kebutuhan-kebutuhan sendiri yang lain daripada yang dimiliki olehnya. Kliennya adalah orang lain, bukan kelanjutan dari diri konselor, sehingga jangan harap kliennya mempunyai nilai-nilai yang sama dengan yang dipunyai oleh konselor. Konselor harus memberi kepercayaan kepada kliennya untuk memilih perkembangan diri mereka.

Acceptancy merupakan salah satu karakteristik yang harus dipunyai konselor. Melalui konseling, orang harus mempelajari cara bersikap

dan bertingkah laku yang baru, belaiar bertingkah laku positif hanya bisa terjadi dalam situasi kondusif.

### c. Empati

Empati adalah kemampuan untuk mengetahui bagaimana merasakan perasaan orang lain. Secara sederhana, empati dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk membayangkan diri sendiri berada pada tempat dan pemahaman yang dimiliki orang lain, mencakup perasaan, hasrat, ide-ide, dan tindakan-tindakannya. Dalam dunia konseling, pada dasarnya seorang konselor bekerja atas dasar dan melalui proses empati. Pada proses konseling, baik konselor maupun konseli dibawa keluar dari dalam dirinya dan bergabung dalam kesatuan psikis yang sama.<sup>40</sup>

Sutoyo mengatakan. Konselor itu adalah penolong oleh karena itu seorang penolong perlu memiliki beberapa karakteristik diantaranya :<sup>41</sup>

1. Memiliki pengetahuan, memahami individu yang ditolong dan memahami hal-hal yang segera perlu ditolong (kesulitan).
2. Penyayang, rela berkorban (pikiran, tenaga, materi) senang melihat orang senang dan susah melihat orang yang susah.
3. Empati terhadap kesulitan orang lain, mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain, tetapi ia tidak hanyut dalam suasana orang lain.
4. Ikhlas dan sabar dalam menolong, tidak mengharapkan balasan dari siapa pun kecuali Allah SWT
5. Jujur, perkataan harus sesuai dengan tindakan.
6. Tutur kata yang baik, berkomunikasi dengan baik dan sopan, mudah dipahami serta tidak menyinggung perasaan orang lain.
7. Memiliki kestabilan emosi, tidak mudah tersinggung dan marah.

Sudah seharusnya semua karakteristik diatas ada pada pribadi konselor agar tidak terjadi kesenjangan dalam proses konseling maupun pelaksanaan tugas sebagai seorang penolong (konselor), karakteristik ini tidak akan terjadi jika pribadi seorang konselor tidak berkaca pada pribadinya sendiri dan menilai kekurangannya.

---

<sup>40</sup> Ulfiah, Psikologi Konseling Teori dan Impelementasi. (Jakarta: Kencana, 2020). 200-203

<sup>41</sup> Rahmadi Tarmizi Ginting, KARAKTER PRIBADI KONSELOR YANG EFEKTIF, Seminar Nasional dan Workshop Bimbingan dan Konseling 2018

### 3. Keterampilan Konselor

Seorang konselor harus memiliki sikap arif. Kualitas konselor yang arif akan memberikan pelayanan yang efektif kepada kliennya. Kearifan ini harus diimplementasikan dalam berbagai keterampilan yang harus dimiliki konselor.

Gibson dan Mitchell menyebutkan ada empat keterampilan konseling yakni keterampilan komunikasi, keterampilan diagnostik, keterampilan memotivasi dan keterampilan manajemen.<sup>42</sup>

#### a. Keterampilan komunikasi

Beberapa cara konselor dalam melakukan keterampilan komunikasi dengan klien yang bermasalah diantaranya sebagai berikut:

##### 1. Komunikasi Vokal

Komunikasi vokal konselor dapat menyampaikan tentang apa yang sesungguhnya dirasakan dan seberapa responsif konselor secara emosional memahami perasaan konseli. Komunikasi vokal mencakup lima dimensi, yaitu: volume; artikulasi; nada; penekanan; dan kecepatan berbicara. Konselor hendaknya berkomunikasi dengan suara yang lembut, dapat didengar, dan nyaman didengar.

##### 2. Komunikasi Tubuh

Komunikasi tubuh terdiri atas pesan-pesan yang dikirim oleh anggota tubuh, yaitu ekspresi wajah, tatapan, kontak mata, gestur, postur atau posisi tubuh, kedekatan secara fisik, pakaian dan cara berpakaian. Ekspresi wajah konselor terutama melalui mata dan alis, merupakan wahana utama untuk menyampaikan pesan kepada konseli.

##### 3. Komunikasi Sentuhan

komunikasi sentuhan yang merupakan upaya mengirim pesan melalui sentuhan fisik. Beberapa hal yang perlu jadi perhatian terkait komunikasi sentuhan, yaitu bagian tubuh apa yang digunakan konselor untuk menyentuh, bagian tubuh konseli yang disentuh dan seberapa lembut atau tegas sentuhan tersebut. Terkait dengan jenis keterampilan komunikasi ini, perlu diperhatikan pertimbangan budaya yang dianut oleh masing-masing konseli.

##### 4. Komunikasi Mengambil Tindakan

---

<sup>42</sup> Gibson dan Mitchell, Psikologi Konseling Teori dan Implementasi. (Jakarta: Kencana, 2020). 209-210

Komunikasi mengambil tindakan berupa pesan-pesan yang disampaikan konselor dalam situasi tidak bertatap muka, misalnya mengirimkan catatan tindak lanjut kepada konseli.<sup>43</sup>

Dari paparan tersebut, diperoleh gambaran yang luas tentang keterampilan komunikasi yang digunakan dalam penyelenggaraan konseling. Secara garis besar komunikasi tersebut melibatkan aspek verbal, vokal, tubuh, sentuhan dan tindakan, dengan penekanan-penekanan yang spesifik pada masing-masingnya. Keterampilan komunikasi konselor merupakan elemen utama dalam penyelenggaraan konseling. Penguasaan keterampilan komunikasi akan mendukung efektifitas penggunaan sejumlah keterampilan konseling lainnya dan sekaligus mendorong kesuksesan konselor dalam penyelenggaraan konseling

b. Keterampilan diagnostik

Keterampilan ini mensyaratkan konselor terampil dalam mendiagnosis dan memahami klien, memperhatikan klien, dan pengaruh lingkungan yang relevan. Konselor harus terampil dalam menggunakan pengukuran psikologi terstandar dan teknik non standar untuk mendiagnosis klien.<sup>44</sup>

c. Keterampilan memotivasi

Tujuan konseling biasanya untuk membantu perubahan perilaku dan sikap klien. Untuk memenuhi tujuan ini, seorang konselor harus mempunyai keterampilan memotivasi klien.

d. Keterampilan manajemen

Yang termasuk keterampilan manajemen adalah perhatian terhadap lingkungan dan pengaturan fisik, pengaturan waktu, mengatur proses membantu klien bahagia, mengatur kontribusi konselor dalam proses konseling, mengenali dan bekerja dalam keprofesionalan seorang konselor. Menentukan poin dan metode mengakhiri konseling, tindak lanjut dan mengevaluasi merupakan tanggung jawab konselor.

#### 4. Tujuan Konselor

---

<sup>43</sup> Rezki Hariko, Landasan Filosofis Keterampilan Komunikasi Konseling, Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling 2018

<sup>44</sup> Maslina Daulay, Proses Diagnosis dalam Bimbingan dan Konseling, Jurnal Bimbingan dan Konseling 2021

Tujuan-tujuan konselor dalam konteks konseling merupakan pantulan dari falsafah selaku dasar-pijak tiap-tiap konselor. Sesuai dengan keragaman falsafah konselor, tujuan-tujuan pun sangat beragam.

Persoalan keragaman tujuan konselor ini dapat direduksi dengan mengembalikan tujuan-tujuan itu dalam kelompok-kelompok tujuan atas tingkat keumumannya. Meskipun dalam hal ini masih di tentukan keragaman corak penamaan, namun tidak ada pertentangan prinsip sifatnya.<sup>45</sup>

Tujuan-tujuan konselor menunjukkan, bahwa konselor mempunyai tujuan memahami tingkah-laku, motivasi-motivasi dan perasaan pada konseli. Tujuan-tujuan konselor, menurutnya, tidak terbatas pada memahami klien. Konselor memiliki tujuan yang berbeda-beda menurut berbagai tingkat kemanfaatan. Adapun tujuan sesaat adalah agar klien mendapatkan kelegaan, sedangkan tujuan jangka panjang adalah agar klien menjadi pribadi yang bermakna penuh. Lebih lanjut, adapun “wujud” tujuan-tujuan jangka panjang yang merupakan pantulan falsafah jidup konselor.

Agar peran ini dapat dipertahankan dan tujuan konseling dapat dicapai, maka konselor perlu menciptakan iklim atau kondisi yang mampu menumbuhkan hubungan konseling. Kondisi konseling ini menurut Rogers satu keharusan dan cukup memadai untuk pertumbuhan, sehingga dia menyebutnya sebagai *necessary and sufficient conditions for therapeutic change*.<sup>46</sup> 18 Kondisi-kondisi yang perlu diciptakan itu adalah sebagai berikut :

- a. Konselor dan klien berada dalam hubungan psikologis.
- b. Klien adalah orang yang mengalami kecemasan, penderitaan, dan ketidak seimbangan.
- c. Konselor adalah benar-benar dirinya sejati dalam berhubungan dengan klien.
- d. Konselor merasa atau menunjukkan unconditional positive regard untuk klien.

---

<sup>45</sup> Andi Mappiare, *Pengantar Konseling Dan Psikoterapi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010). 44

<sup>46</sup> Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2015). 73

- e. Konselor menunjukkan adanya rasa empati dan memahami tentang kerangka acuan klien dan memberitahukan pemahamannya kepada klien.
- f. Klien menyadari (setidaknya pada tingkat minimal) usaha konselor yang menunjukkan sikap empatik berkomunikasi dan unconditioning positive regard kepada klien.

## 5. Kualitas Pribadi Konselor

Kualitas Konselor adalah semua kriteria keunggulan termasuk pribadi, pengetahuan, wawasan, keterampilan dan nilai-nilai yang dimilikinya yang akan memudahkannya dalam menjalankan proses konseling sehingga mencapai tujuan dengan berhasil (efektif).

Salah satu kualitas yang jarang dibicarakan adalah kualitas pribadi konselor. Kualitas pribadi konselor adalah kriteria yang menyangkut segala aspek kepribadian yang amat penting dan menentukan keefektifan konselor jika dibandingkan dengan pendidikan dan latihan yang ia peroleh.<sup>47</sup>

Dalam konteks bimbingan dan konseling kualitas pribadi konselor dalam hal sikap dan perilaku sehari-hari akan menjadi modal utama dan pertama dalam menjalankan bimbingan dan konseling yang efektif. Hal itu terjadi karena hanya dengan kualitas pribadi yang tinggilah tujuan konseling akan tercapai, yang lainnya ditentukan oleh teknik yang digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya kualitas pribadi yang harus dimiliki oleh konselor. Cavanagh merekomendasikan 12 kualitas pribadi seorang konselor, yaitu ;<sup>48</sup>

- a. Pemahaman tentang diri sendiri ; karakteristik yang ditunjukkan adalah menyadari kebutuhannya, menyadari perasaannya, menyadari faktor yang membuat kecemasan dalam konseling dan cara yang dilakukan

---

<sup>47</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori Dan Praktik*, (Bandung: ALFABETA, 2014). 79

<sup>48</sup> Amallia Putri, *Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor Dalam Konseling Untuk Membangun Hubungan Antar Konselor Dan Konseli*, *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia* Volume 1 Nomor 1 ahun 2016. 10-13



untuk mengurangi kecemasan, dan menyadari akan kelebihan dan kekurangan diri.

- b. Kompetensi, upaya mendapatkan kualitas secara fisik, intelektual, emosional, sosial dan kualitas moral yang harus dimiliki oleh konselor.
- c. Keadaan psikologis konselor yang baik, konselor yang memiliki kesehatan psikologis yang baik memiliki karakteristik, mencapai kepuasan akan kebutuhannya, proses konseling tidak dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu dan pengalaman pribadi di luar proses konseling yang tidak memiliki implikasi penting dalam konseling.
- d. Dapat dipercaya, konselor dituntut untuk konsisten dalam ucapan dan perbuatan, memakai ungkapan verbal dan non verbal untuk menyatakan jaminan kerahasiaan, tidak pernah membuat seseorang menyesal telah membuka rahasianya.
- e. Kejujuran, konselor bersifat terbuka, otentik dan penuh keikhlasan.
- f. Memiliki kekuatan untuk mengayomi klien, kemampuan untuk membuat klien merasa aman yang ditunjukkan dalam hal memiliki batasan yang kebekuan suasana, berbagi pengalaman emosional dan memungkinkan klien menjadi peduliber alasan dalam berpikir, dapat mengatakan sesuatu yang sulit dan membuat keputusan yang tidak populer, fleksibel dan menjaga jarak dengan klien (tidak terbawa emosi klien).
- g. Kehangatan, merupakan pada dirinya sendiri.
- h. Pendengar yang aktif, ditunjukkan dengan sikap dapat komunikasi yang sering dilakukan secara non verbal, dengan tujuan untuk mencairkan berkomunikasi dengan orang di luar kalangannya sendiri, memberikan perlakuan kepada klien dengan cara yang dapat memunculkan respons yang berarti, dan berbagi tanggung jawab secara seimbang dengan klien.
- i. Kesabaran, sikap sabar ditunjukkan dengan kemampuan konselor untuk bertoleransi pada keadaan yang ambigu, mampu berdampingan secara psikologis dengan klien, tidak merasa boros waktu, dan dapat menunda pertanyaan yang akan disampaikan pada sesi berikutnya.
- j. Kepekaan, memiliki sensitivitas terhadap reaksi dirinya sendiri dalam proses konseling, dapat mengajukan pertanyaan yang “mengancam” klien secara arif dan peka terhadap hal-hal yang mudah tersentuh dalam dirinya.

- k. Kebebasan, sikap konselor yang mampu membedakan antara manipulasi dan edukasi serta pemahaman perbedaan nilai kebebasan dan menghargai perbedaan.
- l. Kesadaran menyeluruh, memiliki pandangan secara menyeluruh dalam hal menyadari dimensi kepribadian dan kompleksitas keterkaitannya, terbuka terhadap teori-teori perilaku.

## 6. Sikap Dasar Konselor

Ini merupakan dimensi afektif yang sangat menentukan keberhasilan dan kelancaran proses serta saling-hubungan konseling

1. Penerimaan istilah penerimaan ekuivalen pengertiannya dengan penghargaan positif sebagai lebih mengandung sikap dan agak berbeda dengan “memperhatikan” atau “peduli” yang lebih merupakan aktivitas. Penerimaan sebagai salah-satu sikap dasar konselor mengacu pada kesediaan konselor memiliki penghargaan tanpa menggunakan standar ukuran atau persyaratan tertentu terhadap individu sebagai manusia atau pribadi secara utuh. Ini berarti konselor menerima setiap individu klien yang datang kepadanya, dalam konseling, tanpa menilai aspek-aspek pribadinya yang “lemah” ataupun yang “kuat”. Dengan kata lain, konselor mempunyai penerimaan “apa adanya”, tidak mengandung persetujuan atau ketidak setujuan terhadap aspek-aspek pribadi individu.

Jelas bahwa melalui penerimaan, konselor menyediakan pertemuan konseling sebagai suatu tempat para klien dapat merasa aman, “bebas” dan leluasa mengeksplorasi dunia “batin” mereka. Keadaan klien yang seperti ini secara nyata ditandai adanya peningkatan kesukaan atau kesedihan lebih terlibat dalam proses

konseling tidak sungkan menemui konselor dan meningkat kesedihan mempercakapkan hal-hal rahasia pada dirinya. Hal ini akan benar-benar terjadi jika konselor menerima mereka secara sungguh-sungguh dan klien mengalami penerimaan konselor. Jadi, penerimaan merupakan komponen penting dari penghargaan konselor terhadap klien, dan merupakan dasar konseling secara keseluruhan.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup> Ibid. 103

2. Pemahaman, sikap dasar konselor menyelami tingkah-laku, pikiran, dan perasaan klien sedalam mungkin yang dapat dicapai oleh konselor. Kalau konselor diharapkan memiliki pemahaman terhadap klien, bukan berarti bahwa konselor mengerti batin klien sebagaimana mengerti isi suatu bancaan. Konselor tidak dituntut berlayan sebagai ahli kebatinan yang dengan tenaga “paranormal” nya mungkin dapat “melihat” batin orang.<sup>50</sup>
3. Kesejatian dan Keterbukaan. Dua istilah ini agaknya cukup mewakili sebagai pengungkap seperangkat kualitas esensial ketiga konselor meskipun itu mungkin belum memuaskan beberapa pihak (teoritis dan praktisi konseling). Kesejatian pada dasarnya menunjuk pada keselarasan (harmoni) yang mesti ada dalam pikiran ataupun ucapan verbalnya. Keterbukaan pada konselor merupakan kualitas pribadi yang dapat disebut sebagai cara konselor mengungkapkan kesejatiannya. Sebagai suatu cara, keterbukaan sama pentingnya dalam kesejahteraan itu sendiri.

Akan tetapi, meskipun keterbukaan diri konselor adalah penting untuk memperlancar proses penyembuhan ataupun guna menciptakan dan menambah keterbukaan klien, tentu diperlukan kebijaksanaan dalam beberapa hal. Keterbukaan yang sepantasnya itu, berarti konselor mesti terbuka dan jujur dalam semua hal yang bersangkutan dengan saling hubungan dan tidak memproyeksikan

bias-bias ekstra konseling, yang ada pada dirinya, ke dalam interviu konseling. Keterbukaan konselor ada apa hal-hal yang memfasilitasi konseling. Kesejahteraan konselor, yang dapat diungkapkan dalam berbagai label itu, sangatlah esensial dalam saling hubungan konseling. Bebilang penelitian telah dilakukan berkenaan dengan kemanfaatan kesejatian konselor. Penelitian-penelitian itu pada dasarnya menimbulkan bahwa kesejatian konselor merupakan dasar bagi keefektifan konseling.<sup>51</sup>

## 7. Keefektifan Konselor

---

<sup>50</sup> Ibid. 104

<sup>51</sup> Ibid. 109

Kualitas pribadi, sikap dasar, dan keterampilan konselor seperti dibahas di muka merupakan sebagian prasyarat keefektifan konselor. Hal-hal itu merupakan kualitas konselor yang lebih khusus dalam berhubungan atau bekerja dengan klien. Keefektifan konselor, hal yang dibahas berikut ini, sifatnya lebih luas yaitu mencakup kualitas pribadi, sikap dan persepsi terhadap klien, orang lain, lingkungan, ilmu pengetahuan, profesi, dan bahkan persepsi terhadap diri sendiri.

a. Faktor-faktor pembeda umum

Ada tiga faktor umum untuk melihat keefektifan konselor yaitu:

- 1) Pengalaman
- 2) Tipe hubungan konseling
- 3) Faktor-faktor nonintelektif.<sup>52</sup>

b. Ciri-ciri khusus kemampuan konselor efektif

Ciri-ciri konselor efektif, khusus berkenaan dengan kemampuan, dikemukakan secara lebih rinci oleh Eisenberg dan Delaney, yang disadur singkat sebagai berikut:

1. Para konselor yang efektif sangat terampil mendapatkan keterbukaan
2. Para konselor yang efektif membangkitkan rasa percaya, kredibilitas, dan keyakinan dari orang-orang yang mereka bantu
3. Para konselor yang efektif mampu menjangkau wawasan luas, seperti halnya mereka mendapatkan ketebukaan
4. Para konselor yang efektif berkomunikasi dengan hati-hati dan menghargai orang-orang yang mereka upayakan bantu
5. Para konselor yang efektif mengakui dan menghargai diri mereka sendiri dan tidak menyalahgunakan orang-orang yang mereka coba bantu untuk memuaskan kebutuhan pribadi mereka sendiri
6. Para konselor yang efektif mempunyai pengetahuan khusus dalam beberapa bidang keahlian yang mempunyai nilai bagi orang-orang tertentu yang akan bantu
7. Para konselor yang efektif berusaha memahami, bukannya menghakimi, tingkah laku orang yang diupayakan bantu

---

<sup>52</sup> Ibid. 118

8. Para konselor yang efektif mampu bernalar secara sistematis dan berfikir dengan pola sistem
9. Para konselor yang efektif berpandangan mutakbir dan memiliki wawasan luas terhadap peristiwa-peristiwa yang berkenaan dengan manusia.
10. Para konselor yang efektif mampu mengidentifikasi pola tingkah laku yang merusak diri dan membantu orang-orang lain untuk berubah dari tingkah laku merusak diri ke pola-pola tingkah laku yang secara pribadi lebih memuaskan
- 11) Para konselor yang benar-benar efektif sangat terampil membantu orang-orang lain melibati diri sendiri, dan merespons secara tidak defensif terhadap pertanyaan

c. Ciri-ciri khusus perseptual konselor yang baik

Bahwa konselor yang baik mempunyai ciri-ciri perseptual tertentu

- 1) Para konselor yang baik lebih cenderung berprestasi
- 2) Para konselor yang baik akan mempersepsi orang lain
- 3) Para konselor yang baik mempersepsi diri sendiri
- 4) Para konselor yang baik mempersepsikan tujuan-tujuan mereka.<sup>53</sup>

## C. MORAL

### 1. Pengertian Moral

Moral berasal dari bahasa Latin, yaitu “mos”, jamaknya “mores”, berarti adat kebiasaan. Bertens (1994) menuturkan moral merupakan kata yang sangat dekat dengan kata etika. Secara bahasa, kata etika sama dengan kata moral. Keduanya berarti adat kebiasaan. Perbedaannya terletak pada bahasa asalnya. Etika berasal dari bahasa Yunani, sedangkan moral berasal dari bahasa Latin. Definisi moral dapat dirinci sebagai berikut:

1. Menyangkut kegiatan-kegiatan manusia yang dipandang sebagai baik/buruk, benar/salah, serta tepat/tidak tepat.
2. Sesuai dengan kaidah-kaidah yang diterima menyangkut apa yang dianggap benar, baik, adil, dan pantas.

---

<sup>53</sup> Ibid. 125

3. Memiliki kemampuan untuk diarahkan oleh keinsafan akan benar dan salah, serta kemampuan untuk mengarahkan orang lain sesuai dengan kaidah-kaidah perilaku yang dinilai benar atau salah.

4. Menyangkut cara seseorang bertingkah laku dalam hubungan dengan orang lain.<sup>54</sup>

Moralitas atau moralis yang dalam bahasa Latin pada dasarnya memiliki arti sama dengan moral, tetapi lebih bersifat abstrak. Moralitas artinya suatu perbuatan, artinya segi moral atau baik buruknya suatu perbuatan. Moralitas adalah keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk. Dengan kata lain, moralitas merupakan kualitas perbuatan manusiawi, dalam artian perbuatan itu baik atau buruk, benar atau salah.<sup>55</sup>

Immanuel Kant menyebut moralitas sebagai kesesuaian sika dan perbuatan kita dengan norma atau hukum batiniah kita, yakni apa yang kita pandang sebagai kewajiban kita. Moralitas akan tercapai apabila kita menaati hukum lahiriah bukan lantaran hal-hal itu membawa akibat yang menguntungkan kita atau lantaran takut pada kuasa sang memberi hukum, melainkan kita sendiri menyadari bahwa hukum itu merupakan kewajiban kita.<sup>56</sup>

Dalam tataran terminologi agama dan filsafat, orang yang memiliki moral yang baik sering distilahkan dengan kata masih memiliki moralitas moral yang baik."<sup>57</sup>

Ada tiga faktor penentu moralitas sebagaimana dikemukakan oleh Sumaryono yang kemudian dikutip oleh Abdul Kadir Muhammad dalam buku Etika Profesi Hukum, yaitu sebagai berikut.<sup>58</sup>

#### 1. Motivasi

Motivasi adalah hal yang diinginkan oleh pelaku perbuatan dengan maksud untuk mencapai sasaran yang hendak dituju. Motivasi itu

<sup>54</sup> Suparman Usman, Etika dan Moral Penegak Hukum di Indonesia: Falsafah, Kode Etik, dan Penegakkannya. (Depok: Rajawali Pers, 2023). 38.

<sup>55</sup> Abdul Kadir Muhammad, Etika dan Moral Penegak Hukum di Indonesia: Falsafah, Kode Etik, dan Penegakkannya. (Depok: Rajawali Pers, 2023). 18.

<sup>56</sup> Sudjojono, Etika dan Moral Penegak Hukum di Indonesia: Falsafah, Kode Etik, dan Penegakkannya. (Depok: Rajawali Pers, 2023). 1-2

<sup>57</sup> Supriadi, Etika dan Moral Penegak Hukum di Indonesia: Falsafah, Kode Etik, dan Penegakkannya. (Depok: Rajawali Pers, 2023). 13.

<sup>58</sup> Abdul Kadir Muhammad, Etika dan Moral Penegak Hukum di Indonesia: Falsafah, Kode Etik, dan Penegakkannya. (Depok: Rajawali Pers, 2023). 18-19

dikehendaki secara sadar sehingga menentukan kadar moralitas perbuatan. Contohnya, kasus pembunuhan dalam keluarga, yang diinginkan pembunuh adalah matinya pemilik harta yang berstatus sebagai pewaris. Sasaran yang hendak dicapai adalah penguasaan harta warisan dan di sini moralitas perbuatan salah serta jahat.

## 2. Tujuan Akhir

Tujuan akhir sasaran ialah dengan diwujudkannya perbuatan yang dikehendaki secara bebas. Moralitas perbuatannya ada dalam kehendak, Perbuatan tersebut menjadi objek perbuatan kehendak, artinya memang dikehendaki oleh pelakunya. Contohnya, lasus pembunuhan dalam keluarga sebagaimana dikemukakan sebelumnya. Perbuatan dikehendaki dengan bebas (tapa paksaan) adalah membunuh. Hal tersebut terjadi dapat dilihat oleh akibat keinginan pelaku, yakni matinya pemilik warisan. Moralitas perbuatan adalah kehendak bebas melakukan perbuatan salah dan jahat.

## 3. Lingkungan Perbuatan

Lingkungan perbuatan adalah segala sesuatu yang secara aksidental mengelilingi atau mewarnai perbuatan. Termasuk dalam pengertian lingkungan perbuatan ialah manusia yang terlibat; kuantitas dan kualitas perbuatan; cara, waktu, dan tempat dilakukannya perbuatan; serta frekuensi perbuatan.

Perbuatan manusia dapat dikatakan baik apabila motivasi, tujuan akhir, dan lingkungan perbuatannya juga baik. Jika salah satu faktor penentu tersebut tidak baik, keseluruhan perbuatan manusia menjadi tidak baik.<sup>59</sup>

## 2. Indikator Moral

Perilaku dasar dan sikap yang diharapkan dimiliki peserta didik sebagai dasar pembentukan pribadinya dalam pendidikan moral ialah:

60

### 1) Meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa

---

<sup>59</sup> Supriadi, Etika dan Moral Penegak Hukum di Indonesia: Falsafah, Kode Etik, dan Penegakkannya. (Depok: Rajawali Pers, 2023). 13-14

<sup>60</sup> Nurul Zuriyah Pendidikan Moral & Budi pekerti Dalam Persepektif Perubahan.(Jakarta PT Bumi Aksara, 2019). 69.

- 2)Selalau manaati ajaran agamanya
- 3)Memiliki dan mengembangkan sikap toleransi
- 4)Memiliki rasa menghargai diri sendiri
- 5)Tumbuhnya disiplin diri
- 6)Mengembangkan etos kerja dan belajar
- 7)Memiliki rasa tanggung jawab
- 8)Memiliki rasa keterbukaan
- 9)Mampu mengendalikan diri
- 10)Mampu berfikir positif
- 11)Mengembangkan potensi diri
- 12)Menumbuhkan cinta dan kasih sayang
- 13)Memiliki kebersamaan dan gotong royong
- 14)Memiliki rasa kesetiakawanan
- 15)Saling menghormati
- 16)Memiliki tata krama dan sopan santun
- 17)Memilikirasamalu
- 18)Menumbuhkan kejujuran

Nilai- nilai diatas ditanamkan pada siswa dalam pendidikan moral melalui proses pembelajaran, apabila setidaknya nilai-nilai diatas dilakukan oleh siswa maka siswa dapat dikatakan mempunyai moral yang baik.

### 3. Aspek Moral

Nilai moral merupakan kekuatan yang mengarahkan perbuatan luhur Terdapat tiga aspek dalam moral, yaitu afektif/ emosional, aspek kognitif, aspek perilaku. Aspek afektif/emosional moral (moral affect) merupakan berbagai jenis perasaan yang menyertai pelaksanaan prinsip etika. Islam mengajarkan pentingnya rasa malu untuk melakukan perbuatan yang tidak baik sebagai sesuatu yang penting. Dalam sebuah kitab hadis Syarah Riyadhush Shalihin, Abu Usamah Salim bin 'Ied al-Hilalidinyatakan:<sup>61</sup>

Dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah pernah berjalan melewati seseorang dari kaum anshar, yang pada saat itu dia tengah memberi

---

<sup>61</sup> Syaikh Salim bin Ied al-Hilali, Syarah Riyadhush Shalihin, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i 2019). 10



nasihat kepada saudaranya yang pemalu. Maka Rasulullah bersabda: “Biarkan saja dia, karena sesungguhnya malu itu sebagian dari iman.” (Muttafaq ‘alaih).

Kedua, aspek kognitif moral (moral reasoning) merupakan pikiran yang ditunjukkan seseorang ketika memutuskan berbagai tindakan yang benar atau salah. Islam mengajarkan bahwa Allah mengilhamkan ke dalam jiwa manusia dua jalan yaitu jalan kefasikan dan ketakwaan. Manusia mempunyai akal untuk memilih jalan mana yang akan ditempuh seperti dalam al-Qur’an surah al-Syams ayat 7-10:<sup>62</sup>

وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّهَا ۝ ١٠ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّهَا ۝ ٩ فَآلِهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۝ ٨ وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۝ ٧

Dan jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)-Nya, maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu dan merugilah orang yang mengotorinya (QS. al-Syams [91]: 7-10).

Ketiga, aspek perilaku moral (moral behavior) merupakan tindakan yang konsisten terhadap tindakan moral seseorang dalam situasi di mana mereka harus melanggarnya. Islam menggambarkan bahwa memilih melakukan jalan yang benar seperti menempuh jalan yang mendaki lagi sukar seperti dalam alQur’an surah al-Balad ayat 10-11:<sup>63</sup>

فَلَا اتَّخَمَ الْعَقَبَةَ ۝ ١١ وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ ۝ ١٠

“Dan kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan. Tetapi dia tidak menempuh jalan yang mendaki lagi sukar.” (QS. al-Balad [90]: 10-11)

#### 4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Moral

Perkembangan moral seseorang dipengaruhi dari lingkungan tempat tinggal. Masa anak akan memperoleh nilai-nilai moral dari lingkungan di tempat mereka tinggal, anak memperoleh nilai-nilai dan perilaku sesuai dengan nilai yang diperoleh dari lingkungan sekitar, baik orang tua, teman, maupun masyarakat. Peran orang tua dalam pembentukan moral anak sangat penting. Peran itu diunjukkan dalam bentuk

<sup>62</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur’An dan Terjemahnya

<sup>63</sup> Ibid. 594

pendampingan, pembentukan dan pembimbingan. Faktor yang mempengaruhi perkembangan moral adalah lingkungan sosial, perkembangan kognitif, empati, dan konflik kognitif. Variabel-variabel yang mempengaruhi perkembangan moral, termasuk perbedaan latar budaya, pengasuhan, keadaan sosial ekonomi, dan latar pendidikan orang tua, media .<sup>64</sup>

Menurut Hasan terdapat tiga tahapan perkembangan moral yaitu prakonvensional, moralitas konvensional, dan pasca konvensional. Tingkat prakonvensional (preconventional stages), rentang usia 6-12 tahun tahap ini terdiri dari dua tahap yaitu hukuman dan kepatuhan (punishment and obedience) dan pertukaran instrumental. Tahap hukuman dan kepatuhan berisi penilaian tentang baik dan buruk tergantung pada konsekuensi fisik. Anak mematuhi tokoh otoritas untuk menghindari hukuman, dan tidak menganggap sesuatu merupakan kesalahan jika tidak diketahui dan tidak dihukum. Semakin berat kesalahan yang dilakukan, semakin berat hukuman yang diberikan. Belum terdapat pengenalan terhadap titik sudut orang lain yang mungkin berbeda dari yang lain. Tahap pertukaran instrumental (Instrumental Exchange). Pertukaran instrumental memungkinkan seseorang mematuhi aturan untuk mendapatkan penghargaan atau memenuhi tujuan pribadi. Telah terdapat kemampuan untuk melihat sesuatu dari perspektif lain, tetapi masih dilandasi keinginan untuk mendapatkan keuntungan.<sup>65</sup>

Tingkat moralitas konvensional (conventional morality), terjadi pada rentang usia 12-18 tahun. Pada tahap ini seseorang melakukan penalaran berdasarkan pandangan dan pengharapan kelompok sosial mereka. Aturan dan norma sosial dipatuhi untuk mendapatkan persetujuan orang lain atau untuk memelihara aturan sosial. Penghargaan dan penolakan sosial mengganti penghargaan atau hukuman yang konkret sebagai motivator perilaku etik. Perspektif orang lain telah dihargai dan dipertimbangkan dengan hati-hati. Ada dua tahap moralitas konvensional yaitu konformitas interpersonal (interpersonal conformity) dan mempertahankan aturan sosial (social

---

<sup>64</sup> Syamsul Bachri Thalib, Psikologi Pendidikan 2017. 41.

<sup>65</sup> Aliah B. Purwakania Hasan, Psikologi Perkembangan Islami, (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2023). 273.

order maintaining). Konformitas interpersonal merupakan tahap perilaku moral merupakan sesuatu yang menyenangkan, membantu atau disetujui orang lain. Perilaku dinilai dari niat pelakunya. Konsep seperti kesetiaan, kepercayaan dan rasa terima kasih mulai dikenal. Mereka mulai mengisi peran sosial diharapkan masyarakatnya. Sesuatu dikatakan benar jika memenuhi harapan masyarakat dan dikatakan buruk jika melanggar aturan sosial. Hukuman dilakukan untuk menghalangi terjadinya perbuatan buruk. Pada tahap hukum dan aturan (law and order), seseorang dapat melihat sistem sosial secara keseluruhan. Aturan dalam masyarakat merupakan dasar baik atau buruk, melaksanakan kewajiban dan memperhatikan penghargaan terhadap otoritas adalah hal yang penting. Alasan mematuhi peraturan bukan merupakan ketakutan terhadap hukuman atau kebutuhan individu, melainkan kepercayaan bahwa hukum dan aturan harus dipatuhi untuk mempertahankan tatanan fungsi sosial. <sup>66</sup>

Tingkat pascakonvensional, terjadi pada rentang usia 18 tahun ke atas merupakan tahap perkembangan moral yang aturan-aturan dan ungkapan-ungkapan moral dirumuskan secara jelas berdasarkan nilai-nilai dan prinsip moral yang memiliki keabsahan dan dapat diterapkan. Tingkatan ini terlepas dari otoritas kelompok atau orang yang berpegangan pada prinsip tersebut, dan terlepas pula dari identifikasi diri dengan kelompok tersebut. Terdapat dua tahap, pasca konvensional yaitu orientasi kontrak sosial legalitas dan prinsip etika universal. Tahap orientasi kontrak sosial legalitas orang memilih prinsip moral untuk hidup, dan tahap prinsip etika universal berarti orang bertingkah laku dengan cara menghormati harga diri semua orang.

## 5. Bentuk-Bentuk Nilai Moral

Tidak diragukan lagi sebagian besar ajaran moral masih akan terus disalah gunakan dalam berbagai cara. Mereka telah dirasuki ketamakan, terutama apabila memiliki kekuatan-kekuatan dan pengaruh tidak akan ragu ragu memakai segala cara untuk mencapai segala tujuannya. <sup>67</sup>

---

<sup>66</sup> Aliah B. Purwakania Hasan, Psikologi Perkembangan Islami, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2023). 274.

<sup>67</sup> Syahidin, Moral dan Kognisi Islam, (Bandung: CV Alfabeta, 2009). 240

Perbedaan antara moral dengan aturan pelaksanaannya jangan diabaikan. Moral berkaitan dengan disiplin dan kemajuan kualitas perasaan, emosi, dan kecenderungan manusia, sedangkan aturan merupakan aturan paktis dan tingkah laku yang tunduk pada sejumlah pertimbangan dan konvensi lainnya, meskipun kadang-kadang sesuai dengan kriteria moral. Sebagai contoh harga diri (self-respect), ketekunan, keberanian, kesalehan dan sejenisnya merupakan kualitas-kualitas moral. Meskipun prinsip-prinsip moral bersifat universal dan stabil, tetapi selalu ada fleksibilitas dalam aplikasinya.

Kriteria moral dalam islam sebagai berikut:

a. Memandang martabat manusia

Memiliki rasa harga diri artinya kapan saja dia bekerja untuk kepenigannya dan untuk memenuhi kebutuhannya, dia harus memperhitungkan segala sesuatu yang sekiranya bisa memalukan dan merendahkan posisinya seperti tidak konsisten dengan martabatnya sebagai manusia, dan mempertimbangkan segala tindakan yang akan yang bisa mengembangkan kematangan spiritualnya, dan mengangkat posisinya agar bisa di banggakan.<sup>68</sup>

Sebagai contoh, setiap orang yang sadar bahwa sifat cemburu dan iri hati hanya akan menghina dan memalukan dirinya sendiri. Orang yang memiliki sifat iri hati tidak tahan terhadap kemajuan dan prospek orang lain. Dia tidak senang dengan prestasi prestasi mereka. Reaksi satu-satunya adalah bagaimana caranya bisa menimbulkan bencana baru bagi orang lain dan mengganggu rencana-rencana mereka. Dan tidak akan merasa puas jika orang lain tidak kehilangan nasib baiknya. Seseorang yang tidak menghargai keberhasilan orang lain adalah manusia yang tidak berharga dan tidak berkepribadian. Sama halnya dengan sifat iri hati. Orang yang iri hati adalah orang yang begitu terpesona dengan kekayaan hingga dia enggan untuk menyisihkan atau membelanjakannya, bahkan bukan untuk kepentingan sendiri dan keluarganya. Dia tidak mau mendermawankan kekayaan yang dimilikinya. Nampaknya orang semacam ini menjadi tawanan dari kekayaannya sendiri. Dia merendahkan martabat di depan matanya sendiri. Dengan demikian kita mengetahui bahwa rasa harga diri adalah

---

<sup>68</sup> Ibid. 244

perasaan sejati manusia. Kita merasa senang jika memberikan amal, bertindak toleran, sederhana dan bekerja tekun. Sedangkan sifat munafik, menjilat, cemburu dan sombong akan menghina diri sendiri, tanpa terikat pada ajaran atau kebiasaan dan tradisi yang ada pada masyarakat tertentu.

b. Mendekatkan manusia dengan Allah

Hanya sifat-sifat mulia yang telah di sebutkan di atas yang akan mendekatkan manusia dengan Allah. Dengan demikian manusia-manusia harus memiliki dan mengembangkan sifat-sifat tersebut apabila kita akan membahas sifat-sifat Allah dan sebaliknya. Dia maha mengetahui, maha kuasa, maha kompeten. Semua tindakan-Nya telah diperhitungkan baik baik. Dia maha adil, maha pengasih dan maha penyayang. Semua merasakan karunia-Nya. Dia menyukai kebenaran dan membenci keburukan. Dan selanjutnya dan seterusnya. Manusia dekat dengan Allah sesuai dengan kualitas-kualitas yang dia miliki. Jika sifat-sifat tersebut mendarah daging dalam dirinya dan menjadi pelengkap, bisa dikatakan bahwa dia telah mendapatkan nilai-nilai moral islam.<sup>69</sup>

Manusia islam, terlepas dari keuntungan dan kerugian yang didapatkan dari tindakan dan kebiasaan, selalu mampu untuk mengetahui apakah tindakan atau sifat tertentu akan menjaga martabat kemanusiaannya, dan apakah akan membantunya dalam perjalanan mendekati diri kepada

Allah. Dia menganggap bahwa yang diinginkan adalah segala tindakan yang akan mengangkat martabat manusia mendekati dirinya dengan Allah.

Demikian pula dia akan enggan dan menghindarkan diri dari segala tindakan yang merusak martabat manusia dan memperlemah hubungan dengan Allah.

---

<sup>69</sup> Ibid. 245

Dia menyadari bahwa perhatiannya terhadap dua kriteria tersebut secara otomatis akan membangkitkan gairah dan berantusias untuk berkarya dengan sadar untuk kepentingannya dan kepentingan kemanusiaan secara luas.

## 6. Tujuan Nilai Moral

Pendidikan nilai moral bertujuan menghasilkan individu-individu yang mampu menerapkannya dan mengerti tentang bagaimana bersikap dan berperilaku yang menggambarkan seseorang memiliki karakter baik sesuai ajaran agama. Pendidikan nilai moral terdiri dari beberapa komponen yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan tentang tradisi moral, penalaran moral, rasa kasih dan altruisme, serta tendensi moral.

<sup>70</sup>

Ada beragam pengetahuan moral yang dapat kita manfaatkan ketika kita berhadapan dengan tantangan-tantangan moral dalam hidup.

Ada beragam pengetahuan moral yang dapat kita manfaatkan ketika kita berhadapan dengan tantangan-tantangan moral dalam hidup.

### a. Kesadaran Moral

Untuk membentuk generasi masa depan yang baik, sangat penting mengajarkan anak untuk bisa bertanggung jawab, baik pada dirinya sendiri maupun pada orang lain. Pendidikan nilai moral dapat mengajarkan anak bagaimana menyadari tanggung jawab yang ada pada dirinya untuk selalu berperilaku dan bersikap baik kepada orang lain.

### b. Mengetahui Nilai-Nilai Moral

Nilai moral seperti menghormati kemerdekaan, menghargai jasa pahlawan, kedermawanan, jujur, adil, sopan santun, toleransi, disiplin diri, bertanggung jawab, dan keberanian adalah beberapa faktor dalam pembentukan kepribadian yang baik. Semua faktor ini akan sangat baik apabila diajarkan dan ditanamkan kepada generasi muda sejak dini agar

---

<sup>70</sup> Fatimah, "Pendidikan Moral Anak Melalui Pengajaran Bidang Studi Ppkn Dan Pendidikan Agama"(Jurnal: Ilmiah Didaktika)VOL. XII NO. 2. 347-338

mereka terbiasa mengetahui dan mengamalkan nilai-nilai moral yang baik tersebut.<sup>71</sup>

c. **Pengambilan Perspektif**

Pengambilan perspektif adalah suatu kemampuan untuk bisa melihat bagaimana pemahaman dari sudut pandang orang lain. Menganalisis bagaimana pola pikir orang lain, perasaan dan reaksi orang lain. Tidak akan bisa seseorang menilai bagaimana karakter orang lain jika tidak mengamati dan melihat dari sudut pandang orang lain.<sup>72</sup>

Tujuan mendasar dari pendidikan moral adalah membantu siswa untuk merasakan dunia dari sudut pandang orang lain, khususnya mereka yang berbeda dengan dirinya. Penalaran moral adalah memaharni makna sebagai orang yang bermoral dan mengapa seseorang harus bermoral. Prinsip-prinsip semacam ini menuntun perbuatan moral dalam berbagai macam situasi.

d. **Memahami Diri Sendiri**

Memahami diri sendiri merupakan pengetahuan moral yang paling penting dilakukan tetapi sangat sulit untuk diterapkan terhadap diri sendiri. Untuk memiliki moral yang baik seseorang harus bisa menilai diri sendiri, dan memperbaiki kelemahan tersebut.<sup>73</sup>

## 7. **Batasan-Batasan Nilai Moral**

Konsep pendidikan nilai berkaitan erat dengan kebaikan, yang ada dalam sesuatu objek-objek. Boleh jadi sesuatu objek- objek itu baik tetapi tidak bernilai bagi seseorang dalam suatu konteks peristiwa tertentu. Sebagai contoh misalnya pakaian indah itu baik, tetapi bagi seseorang yang kandas kapalnya dan terkatung-katung ditengah lautan luas, maka pakaian indah itu tidak memberikan makna niali apa-apa.<sup>74</sup>

Jadi kebaikan itu lebih melekat pada objeknya, atau pada konteksnya sedang nilai lebih menunjukkan pada sikap seseorang

---

<sup>71</sup> Ibid. 34

<sup>72</sup> Ibid. 34

<sup>73</sup> Ibid. 35

<sup>74</sup> Hamid Darmadi, Dasar Konsep Pendidikan Moral (Bandung, Alfabeta, 2012). 4

terhadap sesuatu yang baik. Ada nilai yang dikejar sebagai sarana (nilai medial), ada nilai yang dikejar demi harganya (nilai final).

Nilai-nilai universal berlaku bagi seluruh umat manusia bilamana dan dimanapun seperti hak asasi manusia, adlpula nilai- nilai particular hanya berlaku bagi sekelompok manusia tertentu, atau dalam kesempatan-kesempatan tertentu, misalnya “nilai sebuah tuturkata”.

Nilai-nilai abadi berlaku kapanpun dan dimanapun seperti kebebasan beragama, yang berarti bahwa semua manusia bebas dari pelaksanaan baik dari perseorangan maupun dari kelompok

social atau sesuatu keluarga manusiawi, sehingga tak seorangpun boleh dipaksakan untuk bertindak bertentangan dengan imannya.

## 8. Pengembangan Moral

Moral yang disepakati sebagai perkembangan kelompok dan daya tahan kelompok untuk mencapai tujuan, menjamin kelangsungan dan diterminasi terhadap sebuah gerakan, sehingga solidaritas tetap terjaga dalam perubahan. Moral terdiri dari seperangkat keyakinan, (1) keyakinan dengan tujuan gerakan semua anggota harus yakin dan percaya diri akan tercapainya tujuan gerakan. (2) Keyakinan erat kaitannya dengan tercapainya tujuan gerakan. Keberhasilan adalah hasil dari perjuangan yang keras. (3) keyakinan adalah misi yang sacral, keyakinan membentuk karakter yang kuat dan daya tahan untuk mencapai tujuan serta kegigihan dalam berusaha.<sup>75</sup>

Pembangunan moral adalah membentuk sikap dan keyakinan religius, sebagai acuan dalam membangun gerakan social ulu al albab; dhikir , fikr dan amal saleh. Mito juga sangat penting dalam membangun moral. Dengan mitos seseorang dapat berhasil mendapatkan keyakinan untuk membentuk kepribadian ideal ulul al albab, yaitu ulama” yang intelek professional dan intelek profesional yang ulama”.<sup>76</sup>

## D. Teori Pendekatan Bimbingan Konseling Islam (BKI) Peran Konselor Dalam Meningkatkan Moral

---

<sup>75</sup> Dr. H. Moh Padil, M.Pd.I. Ideologi Tarbiyah Ulul Albab. UIN Maliki Press. 139

<sup>76</sup> Ibid



## 1. Pendekatan Behavioristik

### a. Pengertian Pendekatan Behavioristik

Teori behavioristik adalah teori keseluruhan yang berbasis eksperimen untuk menggambarkan prinsip-prinsip dan hukum-hukum mempelajari perilaku manusia. Penekanan utama adalah sebagian besar diperankan oleh keadaan lingkungan dalam akuisisi dan bentuk-bentuk perilaku tertentu. Dalam bentuknya yang paling dasar, model perilaku menyatakan bahwa tindakan manusia berasal dari 2 faktor utama, kekuatan biologis dan sejarah pembelajarn individu.<sup>77</sup>

Corey menjelaskan bahwa behaviorisme adalah suatu pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia. Pendekatan behavioristic tidak mengurangi asumsi-asumsi filosofis tertentu tentang manusia secara langsung. Manusia dibentuk dan dikendalikan oleh lingkungan sosial budayanya.<sup>78</sup>

Konsep dasar yang dipakai oleh Behavior Therapy adalah belajar. Belajar yang dimaksud adalah perubahan tingkah laku yang disebabkan bukan karena kematangan. Teori Belajar yang dipakai dalam pendekatan ini sebagai aplikasi dari percobaan-percobaan tingkah laku dalaam laboratorium. Manusia merupakan mahluk reaktif yang tingkah lakunya dikontrol oleh faktor-faktor dari luar. Manusia memulai kehidupannya dengan memberikan reaksi terhadap lingkungannya dan interaksi ini menghasilkan pola-pola perilaku yang kemudian membentuk kepribadian. Tingkah laku seseorang ditentukan oleh banyak dan macamnya penguatan yang diterima dalam situasi hidupnya. Tingkah laku dipelajari ketika individu berinteraksi dengan lingkungan melalui hukum-hukum belajar: Pembiasaan klasik, Pembiasaan operan, Peniruan. Tingkah laku tertentu pada individu dipengaruhi oleh kepuasan dan ketidakpuasan yang diperolehnya. Manusia bukanlah hasil dari dorongan tidak sadar melainkan merupakan hasil belajar, sehingga ia dapat diubah dengan memanipulasi dan mengkreasi kondisi-kondisi pembentukan tingkah laku. Adapun karakteristik konseling behavioral adalah: berfokus pada tingkah laku yang tampak dan spesifik, memerlukan kecermatan dalam

---

<sup>77</sup> Colledge, Teori dan Praktik Konseling, mei 2021. 261

<sup>78</sup> Corey, Teori dan Praktik Konseling, mei 2021. 195

perumusan tujuan konseling Mengembangkan prosedur perlakuan spesifik sesuai dengan masalah klien Penilaian yang obyektif terhadap tujuan konseling.<sup>79</sup>

#### **b. Teknik Pendekatan Behavioristik**

teknik-teknik behavioral yang dapat digunakan adalah :<sup>80</sup>

1. Teknik operant conditioning, prinsip-prinsip kunci dalam behavioral adalah penguatan positif, penguatan negatif, extinction, hukuman positif dan hukuman negative.
2. Model asesmen fungsional, merupakan blueprint bagi konselor dalam memberikan intervensi yang diperlukan oleh konseli. Langkah-langkah yang disiapkan konselor dilakukan tahap demi tahap dalam memberikan perlakuan.
3. Relaxation training and related methods, adalah teknik yang dipakai untuk melatih konseli agar melakukan relaksasi. Dalam pelaksanaannya konselor dapat memodifikasi teknik ini dengan systematic desentisization, asertion training, self management programs. Teknik ini tepat digunakan untuk terapi-terapi klinis.
4. Systematic desentisization merupakan teknik yang tepat untuk terapi bagi konseli yang mengalami phobia, anorexia nervosa, depresi, obsesif, kompulsif, gangguan body image.
5. Exposure therapies. Variasi dari exposure therapies adalah in vivo desentisization dan flooding, teknik terapi ini dengan memaksimalkan kecemasan/ketakutan konseli.
6. Eye movement desentisization and reprocessing, didesain dalam membantu konseli yang mengalami post traumatic stress disorder.
7. Assertion training, metode ini didasarkan pada prinsip-prinsip terapi kognitif perilaku. Ditujukan bagi konseli yang tidak dapat mengungkapkan ketegasan dalam dirinya.
8. Self-management programs and self-directed behavior, terapi bagi konseli untuk membantu terlibat dalam mengatur dan mengontrol dirinya.

---

<sup>79</sup> <https://dosen.ung.ac.id/JumadiTuasikal/home/2022/2/11/konseling-behavior.html> diakses tanggal 25 Oktober 2023

<sup>80</sup> Sigit Sanyata, Teori dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik dalam Konseling, Jurnal Paradigma, 2012

9. Multimodal therapy; clinical behavior therapy dikembangkan dengan berdasar pada pendekatan secara holistic dari teori belajar sosial dan terapi kognitif kemudian sering disebut dengan technical eclecticism.

### c. Peran Konselor

Peran konselor dalam konseling behavioral berperan aktif, direktif dan menggunakan pengetahuan ilmiah untuk menemukan solusi dari persoalan individu. Konselor behavioral biasanya berfungsi sebagai guru, pengarah dan para ahli yang mendiagnosis tingkah laku yang maladaptif dan menentukan prosedur yang mengatasi persoalan tingkah laku individu.

Dalam proses konseling, konseli yang menentukan tingkah laku apa (what) yang akan diubah, sedangkan konselor menentukan cara apa yang digunakan untuk mengubahnya (how) (Corey, 1986: 180). Selain itu, konselor juga sebagai model bagi kliennya. Bandura dalam Corey (1986: 180) mengatakan bahwa sebagian besar proses belajar terjadi melalui pengalaman langsung yang didapat, melalui observasi langsung terhadap tingkah laku orang lain. Ia berpendapat bahwa dasar fundamental proses belajar tingkah laku adalah imitasi. Dengan demikian, konselor adalah model signifikan bagi kliennya.<sup>81</sup>

Tujuan konseling adalah menghapus atau menghilangkan tingkah laku maladaptif (masalah) untuk digantikan dengan tingkah laku baru yaitu tingkah laku adaptif yang diinginkan klien. Tujuan yang sifatnya umum harus dijabarkan ke dalam perilaku yang spesifik: (a) diinginkan oleh klien; (b) konselor mampu dan bersedia membantu mencapai tujuan tersebut; (c) klien dapat mencapai tujuan tersebut; (d) dirumuskan secara spesifik.

Konselor dan Klien bersama sama (bekerja sama) menetapkan atau merumuskan tujuan-tujuan khusus konseling. Oleh sebab itu, tujuan konseling behavioral berorientasi pada perubahan atau modifikasi perilaku konseli, yang di antaranya untuk.

Menciptakan kondisi-kondisi baru bagi proses belajar. Penghapusan hasil belajar yang tidak adaptif. Memberi pengalaman belajar yang

---

<sup>81</sup> Corey, Psikologi Konseling Teori dan Impelementasi. (Jakarta: Kencana, 2020). 69

adaptif namun belum dipelajari. Membantu konseli membuang respons-respons yang lama yang merusak diri atau maladaptif dan mempelajari respons-respons yang baru yang lebih sehat dan sesuai (adjustive). Konseli belajar perilaku baru dan mengeliminasi perilaku yang maladaptif, memperkuat serta mempertahankan perilaku yang diinginkan.

Penetapan tujuan dan tingkah laku serta upaya pencapaian sasaran dilakukan bersama antara konseli dan konselor.<sup>82</sup>

Konselor behavioristik akan memainkan peran secara aktif, menjadi model . dapat

mengendalikan/mengontrol lingkungan, pandai memainkan peran, melatih konseli untuk memiliki perilaku baru serta adjustive, mampu memperkuat perilaku yang diterima secara sosial, dan menghapuskan perilaku yang tidak sesuai dengan lingkungan sosial. Konselor akan banyak membantu konseli dalam melakukan modifikasi perilaku, karenanya peran konselor yang juga penting adalah sebagai model. Konselor adalah teladan yang dapat ditiru perilakunya : konseli akan meniru nilai, sikap , ucapan, kepercayaan dan perilaku dari konselor. Disamping itu konselor tetap penting untuk membangun hubungan dan komunikasi yang efektif dengan konseli, mengenalkan konseli pada teknik teknik yang dapat membantunya memodifikasi perilaku , mengajarkannya dan menjelaskan prosedur dari teknik teknik yang akan digunakan oleh konselor dalam proses konseling.<sup>83</sup>

## **2. Pendekatan Humanistik**

### **a. Pengertian Pendekatan Humanistik**

Aliran humanistik merupakan salah satu aliran dalam psikologi yang muncul pada tahun 1950-an, dengan akar pemikiran dari kalangan eksistensialisme yang berkembang pada abad pertengahan. Pada akhir tahun 1950-an, para ahli psikologi, seperti : Abraham Maslow, Carl Rogers dan Clark Moustakas mendirikan sebuah asosiasi profesional yang berupaya untuk mengkaji secara khusus tentang berbagai

---

<sup>82</sup> Ulfiah, Psikologi Konseling Teori dan Impelementasi. (Jakarta: Kencana, 2020). 68

<sup>83</sup> Arina Mufrihah, Bimbingan Dan Konseling Teori Teori Hubungan Interpersonal, Keterampilan Konseling Dan Teknik Konseling, ( Bandung, cv Alfabeta, cet,1 , 2020). 224-225

keunikan manusia, seperti tentang : self (diri), aktualisasi diri, kesehatan, harapan, cinta, kreativitas, hakikat, individualitas dan sejenisnya.

Dasar terapi humanistik adalah penekanan keunikan setiap individu serta memusatkan perhatian pada kecenderungan alami dalam pertumbuhan dan perwujudan dirinya. Dalam terapi ini para ahli tidak mencoba menafsirkan perilaku penderita, terapi bertujuan untuk memperlancar kajian pikiran dan perasaan seseorang dan memantunya memecahkan masalahnya sendiri.<sup>84</sup>

#### **b. Teknik Pendekatan Humanistik**

1. Mendengar Aktif (Active Listening)  
Yaitu memperhatikan perkataan konseli, sesnsitif terhadap kata atau kalimat yang diucapkan, intonasi dan bahasa tubuh konseli.
2. Mengulang Kembali (Restating/Paraphrasing)  
Yaitu mengulang perkataan konseli dengan kalimat yang berbeda.
3. Memperjelas (Clarifying)  
Adalah merespon pernyataan atau pesan konseli yang membingungkan dan tidak jelas, dengan memfokuskan pada isu-isu utama dan membantu individu tersebut untuk menemukan dan memperjelas perasaan-perasaannya yang bertolak belakang.
4. Menyimpulkan (Summarizing)  
Merupakan keterampilan konselor untuk menganalisa seluruh elemen-elemen penting yang muncul dalam seluruh atau bagian sesi konseling.
5. Bertanya (Questioning)  
Teknik ini bertujuan menggali informasi yang lebih dalam dari konseli.
6. Menginterpretasi (Interpreting)  
Yaitu kemampuan konselor dalam menginterpretasi pikiran, perasaan, atau tingkah laku konseli yang bertujuan untuk memberikan perspektif alternatif dan baru.
7. Mengkonfrontasi (Confronting)

---

<sup>84</sup> Ulfiah, Psikologi Konseling Teori dan Impelementasi. (Jakarta: Kencana, 2020). 58

Merupakan cara yang kuat untuk menantang konseli untuk melihat dirinya secara jujur.

8. Merefleksikan Perasaan (Reflecting Feelings)  
Adalah kemampuan untuk merespon terhadap esensi perkataan konseli. Merefleksikan perasaan bukan sekedar memantulkan perasaan konseli tapi termasuk pula ekspresinya.
9. Memberikan Dukungan (Supporting)  
Adalah upaya memberikan penguatan dan penguatan kepada konseli, terutama ketika mereka berhasil membuka informasi-informasi personal.
10. Berempati (Empathizing)  
Inti dari keterampilan empati adalah kemampuan pemimpin kelompok untuk sensitif terhadap hal-hal subyektif konseli
11. Menfasilitasi (Facilitating)  
Teknik ini bertujuan memberdayakan konseli untuk mencapai tujuantujuannya.
12. Memulai (Initiating)  
Keterampilan untuk memulai kegiatan dalam proses konseling, seperti diskusi, menentukan tujuan, mencari alternatif solusi dan sebagainya.
13. Menentukan Tujuan (Setting Goals)  
Disini konselor harus dapat menstimulasi kliennya menentukan dan memperjelas tujuan-tujuan yang dicapai dalam konseling.
14. Mengevaluasi (Evaluating)  
Karena evaluasi merupakan kegiatan yang berkelanjutan. Setiap selesai sesi konseling, konselor harus dapat mengevaluasi apa saja yang terjadi termasuk respons, pesan, dan perasaan dirinya sendiri.
15. Memberikan Umpan Balik (Giving Feedback)  
Keterampilan konselor untuk memberikan umpan balik yang spesifik, deskriptif, dan jujur atas dasar observasi dan reaksi terhadap tingkah laku konseli.
16. Menjaga (Protecting)  
Yaitu upaya konselor untuk menjaga kliennya dari kemungkinan risikorisiko psikologis dan fisik yang tidak perlu.<sup>85</sup>

---

<sup>85</sup> Skripsi Eka Retno Prianti, Layanan Konseling Individual Dengan Pendekatan Humanistik Bagi Warga Binaan Pemasyarakatan Kasus Pembunuhan Di

17. Mendekatkan Diri (Disclosing Self)

Kemampuan membuka informasi-informasi personal yang tujuan membuat konseli menjadi lebih terbuka.

18. Mencontoh Model (Modeling)

Konseli belajar dari mengobservasi tingkah laku konselor. Untuk itu, konselor harus dapat menampilkan nilai-nilai kejujuran, penghargaan, keterbukaan, mau mengambil risiko, dan asertif.

19. Mengakhiri (Terminating)

Yaitu keterampilan konselor menentukan waktu dan cara mengakhiri kegiatan konseling. Keterampilan ini dibutuhkan untuk menutup sesi konseling dan mengakhiri konseling dengan sukses.

**c. Peran Konselor**

Konseling dengan pendekatan humanistik berfokus pada kondisi manusia. Pendekatan ini terutama adalah suatu sikap yang menekankan pada suatu pemahaman atas manusia. Humanistik memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki otoritas atas kehidupan dirinya. Manusia bebas untuk menjadi apa dan siapa sesuai keinginannya. Manusia adalah makhluk hidup yang menentukan sendiri apa yang ingin dia lakukan dan apa yang tidak ingin dia lakukan, karena manusia adalah makhluk yang bertanggung jawab atas segala apa yang dilakukannya. Asumsi ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang sadar, mandiri, aktif yang dapat menentukan (hampir) segalanya aktivitas kehidupannya. Manusia adalah makhluk dengan julukan “the self determining being” yang mampu sepenuhnya menentukan tujuan-tujuan yang paling diinginkannya dan cara-cara mencapai tujuan itu yang dianggapnya paling benar dan paling tepat. Konselor teori humanistik, termasuk Bugental, Rogers, dan Maslow, penentuan nasib sendiri bagian berharga dari klien. Mereka menekankan pentingnya konselor menemukan potensi kliennya yang unik. Mereka percaya pada pentingnya memfasilitasi klien untuk memahami diri mereka sendiri berkenaan dengan potensi yang unik

ini dari diri mereka. Misalnya, dengan mendorong klien untuk melihat ke dalam dan untuk menjelajah ke wilayah yang tidak dikenal dalam rangka menyadari potensi yang belum dimanfaatkannya.<sup>86</sup>

Kemampuan konselor dalam membangun hubungan inter personal dalam proses komunikasi konseling merupakan elemen kunci keberhasilan konseling, dalam proses konseling konselor berperan mempertahankan tiga kondisi inti yang menghadirkan iklim kondusif untuk mendorong terjadinya perubahan terapeutik dan perkembangan konseli. Dalam peran tersebut konselor menunjukkan sikap yang selaras dan keaslian, penerimaan tanpa syarat, dan pemahaman empati yang tepat.<sup>87</sup>

### **3. Pendekatan Terapi Realitas**

#### **a. Pengertian Pendekatan Terapi Realitas**

Terapi Realitas adalah suatu sistem yang difokuskan pada tingkah laku sekarang. Terapis berfungsi sebagai guru dan model serta mengonfrontasikan klien dengan cara-cara yang bisa membantu klien menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tanpa merugikan dirinya sendiri ataupun orang lain. Inti Terapi Realitas adalah penerimaan tanggung jawab pribadi yang dipersamakan dengan kesehatan mental. Glasser mengembangkan Terapi Realitas dari keyakinannya bahwa psikiatri konvensional sebagian besar berlandaskan asumsi-asumsi yang keliru. Terapi Realitas yang menguraikan prinsip-prinsip dan prosedur-prosedur yang dirancang untuk membantu orang-orang dalam mencapai suatu “ identitas keberhasilan “, dapat diterapkan psikoterapi, konseling, pengajaran, kerja kelompok, konseling perkawinan, pengelolaan lembaga, perkembangan masyarakat

Terapi Realitas adalah suatu bentuk modifikasi tingkah laku karena, dalam penerapan-penerapan institusionalnya, merupakan tipe pengondisian operan yang tidak ketat. Salah satu sebab mengapa Glasser meraih popularitas adalah keberhasilannya dalam

---

<sup>86</sup> Zulfikar, KONSELING HUMANISTIK: SEBUAH TINJAUAN FILOSOFI, Jurnal Konseling 2017

<sup>87</sup> Ulfiah, Psikologi Konseling Teori dan Impelementasi. (Jakarta: Kencana, 2020). 61



menerjemahkan sejumlah konsep modifikasi tingkah laku ke dalam model praktek yang relatif sederhana dan tidak berbelit-belit.<sup>88</sup>

## **b. Teknik Pendekatan Terapi Realitas**

1. Menggunakan role playing dengan konseli
2. Menggunakan humor yang mendorong suasana yang segar dan relaks
3. Tidak menjanjikan kepa da konseli maaf apapun, karena terlebih dahulu diadakan perjanjian untuk melakukan perilaku tertentu yang sesuai dengan keberadaan klien.
4. Menolong konseli untuk merumuskan perilaku tertentu yang akan dilakukannya.
5. Membuat model-model peranan terapis sebagai guru yang lebih bersifat mendidik.
6. Membuat batas-batas yang tegas dari struktur dan situasi terapinya
7. Menggunakan terapi kejutan verbal atau ejekan yang pantas untuk mengkonfrontasikan konseli dengan perilakunya yang tak pantas.
8. Ikut terlibat mencari hidup yang lebih efektif.

## **c. Peran Konselor**

Corey menjelaskan bahwa pendekatan realitas merupakan model terapi dalam konseling yang sistemnya difokuskan pada tingkah laku sekarang.<sup>89</sup> Sehingga dalam praktiknya konselor berperan sebagai guru dan model yang mengkonfrontasi konseli dengan cara yang dapat membantu konseli untuk berperilaku lebih realistis sehingga konseli dapat membentuk identitas keberhasilan dirinya. Maka dari itu pendekatan realitas merupakan suatu bentuk pendekatan modifikasi tingkah laku, yang mana modifikasi tingkah laku ini difokuskan pada perasaan dan tingkah laku saat ini serta mengarahkan konseli keluar dari masalahnya dan fokus pada tujuan hidupnya dimasa depan.

Pendekatan realitas berpandangan bahwa setiap manusia memiliki kebutuhan dasar yakni kebutuhan fisiologis dan psikologis. Kebutuhan fisiologis sama halnya dengan kebutuhan biologis. Namun

---

<sup>88</sup> Corey Gerald, *Konseling & Psikoterapi Teori Dan Praktek*. ( Bandung : Refika Aditama, 2013). 98

<sup>89</sup> Gerald, *Theory and Practice Counseling and Psychotherapy* (Belmont: Thomson Books Cole, 2012). 263.

Glasser memandang bahwa kebutuhan psikologis manusia lebih cenderung pada akan rasa cinta, sehingga manusia dipandang sangat memerlukan sebuah identitas yang disebut dengan identitas keberhasilan dengan mengembangkan potensi diri dengan lingkungan.<sup>90</sup>

Pada intinya pendekatan realitas memiliki tujuan membantu konseli dalam melihat, menentukan dan memperjelas tujuan kehidupan konseli dimana cara pencapaian tujuan ditentukan oleh konseli dengan mengkonstruksikan rencana perubahan.<sup>91</sup>

## **E. Narapidana**

### **1. Pengertian Narapidana**

Narapidana menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah orang hukuman (orang yang sedang menjalani hukuman karena tindak pidana). Narapidana adalah orang yang melakukan tindak kejahatan kepada orang lain, sehingga akibat dari kejahatannya itu seseorang tersebut dihukum di dalam suatu Lembaga Perasyarakatan.<sup>92</sup>

Berdasarkan pasal 1 ayat (7) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Perasyarakatan, narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasarakatan. Menurut pasal 1 ayat (6) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasarakatan, terpidana adalah seseorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap.<sup>93</sup>

Pemidanaan merupakan bagian terpenting dalam hukum pidana, karena merupakan puncak dari seluruh proses mempertanggungjawabkan seseorang yang telah bersalah melakukan tindak pidana "A criminal law without sentencing would merely be a

---

<sup>90</sup> Gerald, Theroy and Practice Counseling and Psychotherapy (Belmont: Thomson Books Cole, 2012). 265.

<sup>91</sup> Nelson dan Jones, Teori dan Praktik Konseling dan Terapi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011). 297.

<sup>92</sup> Ahmad Mansur, Peranan Moral dalam Membina Kesadaran Hukum, (Bandung: Ghalia Indonesia). 333.

<sup>93</sup> Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Pasal 1, (Bandung: Citra Umbara, 2018), Cet. Ke-I. 3.

declaratory system pronouncing people guilty without any formal consequences following from that guilt".<sup>94</sup>17

Pertanggungjawaban pidana hanya dapat terjadi jika sebelumnya seseorang telah melakukan tindak pidana. Moeljanto mengatakan, "orang tidak mungkin dipertanggungjawabkan (dijatuhi pidana) kalau dia tidak melakukan perbuatan pidana".<sup>95</sup>18

Narapidana juga dikatakan sebagai orang hukuman, pesakitan, tahanan, terdakwa, terpidana. Narapidana adalah orang hukuman (orang yang sedang menjalani hukuman karena tindak pidana) terdakwa. Sementara itu, menurut kamus induk istilah ilmiah menyatakan bahwa narapidana adalah orang hukuman; orang buaian. Selanjutnya berdasarkan kamus hukum narapidana diartikan sebagai berikut : Narapidana adalah orang yang menjalani pidana dalam lembaga Pemasyarakatan.<sup>96</sup>

Dari pemaparan di atas, narapidana adalah orang yang telah melakukan kejahatan kepada orang lain atau melanggar ketentuan hukum dan telah dinyatakan bersalah oleh hakim di pengadilan yang berkekuatan hukum tetap serta atas perbuatannya maka ia dikenakan hukuman sebagai balasan dari perbuatannya dan terhadap putusan pengadilan itu tidak ada upaya hukum lagi sehingga orang tersebut tinggal menjalani hukumannya di Lembaga Pemasyarakatan .

## 2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tindak Pidana

Tindak Pidana atau Kejahatan adalah merupakan suatu tindakan yang dapat merugikan orang lain, kejahatan merupakan suatu yang bertentangan dengan Norma dan Undang-Undang, untuk mengetahui kenapa sering sekali terjadinya tindak kejahatan kita harus terlebih dahulu mengetahui mengapa seseorang itu melakukan kejahatan dan apa saja faktor pendorong seseorang melakukan kejahatan.

Menurut Sudarsono pada umumnya kenakalan remaja jga disebabkan oleh keluarga yang

---

<sup>94</sup> Chairul Huda, Dari Tiada Pidana tanpa Kesalahan Menjadi kepada Tiada pertanggungjawaban pidana tanpa kesalahan, (Jakarta: Kencana, 2015), Cet. Ke-5. 129

<sup>95</sup> Moeljanto, Asas-asas Hukum Pidana, (Jakarta : Bina Aksara, 2021). 155.

<sup>96</sup> Jonaedi Efendi, Kamus Istilah Hukum Populer (Jakarta : Kencana, 2016).

berantakan(broken home), dalam prinsipnya struktur keluarga tersebut sudah tidak lengkap lagi yang disebabkan adanya hal-hal, seperti perceraian orang tua, salah satu dari kedua orang tua tidak hadir dalam jangka waktu yang cukup lama, salah satu atau kedua orang tuanya meninggal dunia.<sup>97</sup>

Berbicara tentang faktor terjadinya kejahatan, timbul pertanyaan mengapa manusia melakukan kejahatan ?

Teori penyebab terjadinya menurut pendapat dari berbagai pakar kriminolog dan pakar ilmu hukum :

a. Perspektif Sosiologis

Berusaha mencari alasan-alasan perbedaan dalam hal angka kejahatan di dalam lingkungan sosial. Terbagi dalam tiga kategori yaitu : strain, cultural deviance (penyimpangan budaya), dan social control. Perspektif strain dan cultural deviance memusatkan perhatiannya pada kekuatan-kekuatan sosial (social forces) yang menyebabkan orang melakukan kriminal. Sedangkan teori social control didasarkan asumsi bahwa motivasi untuk melakukan kejahatan merupakan bagian dari umat manusia dan mengkaji kemampuan kelompokkelompok dan lembaga sosial membuat aturan yang efektif.

b. Perspektif Biologis

Mengklasifikasikan penjahat kedalam 4 golongan yaitu :

1. Born criminal, yaitu orang berdasarkan pada doktrin atavisme tersebut diatas.
2. Insane criminal, yaitu orang menjadi penjahat sebagai hasil dari beberapa perubahan dalam otak mereka yang mengganggu kemampuan mereka untuk membedakan antara benar dan salah. Contohnya adalah kelompok idiot, embisil, atau paranoid.

---

<sup>97</sup> R.Sugiharto Rinal estari, Upaya Kepolisian Dalam Penanggulangan Keahatan Perampasan Sepeda Motor Di Jalan Raya, Jurnal Pembaharuan Hukum Volume II No. 2 Mei - Agustus 2015

3. Occasional criminal atau Criminaloid, yaitu pelaku kejahatan berdasarkan

pengalaman yang terus menerus sehingga mempengaruhi pribadinya. Contohnya

penjahat kambuhan (habitual criminals).

4. Criminal of passion, yaitu pelaku kejahatan yang melakukan tindakannya karena marah, cinta, atau karena kehormatan.

c. Perspektif Psikologis

Perspektif Psikologis didasarkan tiga persepektif antara lain yaitu :

1. Tindakan dan tingkah laku orang dewasa dapat dipahami dengan melihat pada perkembangan masa kanak-kanak mereka.

2. Tingkah laku dan motif-motif bawah sadar adalah jalin-menjalin, dan interaksi itu mesti diuraikan bila ingin mengerti kejahatan.

3. Kejahatan pada dasarnya merupakan representasi dari konflik psikologis.

d. Perspektif lain

Adapun persepektif lain penyebab terjadinya kejahatan antara lain adalah ;

1. Teori Labeling

Perbuatan kriminal tidak sendirinya signifikan, justru reaksi sosial atasnya lah yang signifikan

2. Teori Konflik

Tidak hanya mempertanyakan proses mengapa seseorang menjadi kriminal, tetapi juga tentang siapa di masyarakat yang memiliki kekuasaan (power) untuk membuat dan menegakkan hukum

3. Teori Radikal

Lebih mempertanyakan proses perbuatan hukum yang memandang kejahatan dan peradilan pidana sebagai lahir dari consensus masyarakat (communal consensus).<sup>98</sup>

### 3. Macam-Macam Narapidana

---

<sup>98</sup> Hendriawan, Tinjauan Kriminologi Terhadap Tindak Pidana Pencurian Kendaraan Bermotor Roda Dua Dengan Kekerasan (Begal) Yang Dilakukan Oleh Pelajar, Jurnal Hukum, 2016, Fakultas Hukum Universitas Sumatra Utara. 7

Penggolongan narapidana diatur dalam pasal 12 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan dan penggolongan lebih lanjut diatur dalam keputusan menteri.<sup>99</sup>

- a. Penggolongan narapidana berdasarkan umur terdiri atas:
  1. Anak, (12 s.d. 18 tahun)
  2. Dewasa, (di atas 18 th)
- b. Penggolongan narapidana berdasarkan jenis kelamin, terdiri atas:
  1. Laki –laki
  2. Wanita
- c. Penggolongan narapidana berdasarkan lama pidana, terdiri atas:
  1. Pidana 1 hari sd 3 bulan ( Register B.II b )
  2. Pidana 3 bulan sd 12 bulan 5 hari (1 tahun) (Register B.II a)
  3. Pidana 12 bulan 5 hari (1 tahun keatas ) (Register B.I)
  4. Pidana Seumur Hidup (Register Seumur Hidup)
  5. Pidana Mati (Register Mati)
- d. Penggolongan narapidana berdasarkan jenis kejahatan, terdiri atas:
  1. Jenis kejahatan umum Yaitu tindak pidana yang telah diatur dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana seperti, pencurian, perampokan, pencemaran nama baik dan sebagainya.
  2. Jenis kejahatan khusus Sebenarnya tidak ada definisi yang jelas juga tentang apa itu kejahatan khusus atau tindak pidana khusus, tindak pidana khusus kadang diartikan sebagai tindak pidana yang pengaturannya di atur di luar Kitab Undang-undang Hukum Pidana

Penggolongan berdasarkan kriteria lainnya sesuai dengan kebutuhan atau perkembangan pembinaan. Jadi, seorang narapidana ditempatkan sesuai dengan penggolongan atas dasar umur, jenis kelamin, lama pidana yang dijatuhkan, jenis kejahatan, dan kriteria lainnya sesuai dengan kebutuhan atau perkembangan pembinaan. Artinya, seorang narapidana harus ditempatkan dengan narapidana lainnya yang golongannya sama sebagaimana yang telah ditentukan. Seperti halnya narapidana dengan jenis kejahatan berbeda tidak ditempatkan dalam satu sel secara bersamaan.

#### **4. Narapidana Dalam Perspektif Islam**

---

<sup>99</sup> Undang-Undang No. 12 Tahun 1995 Pasal 12, Mengatur Tentang Pemasyarakatan

Menurut Wahbah Al-Zuhailiy, ta'zir secara syara' berarti hukuman yang disyari'atkan atas perbuatan maksiat atau jinayah yang tidak ada had dan kafarat didalamnya. Baik itu jinayah terhadap hak Allah, seperti makan di siang hari bulan Ramadhan, ataupun jinayah terhadap hak hamba, seperti pencurian yang tidak mencapai satu nisab, dan tuduhan yang bukan tuduhan zina.<sup>100</sup>

Suatu perbuatan dinamai jarimah (tindak pidana, peristiwa pidana atau delik) apabila perbuatan tersebut mengakibatkan kerugian bagi orang lain atau masyarakat baik jasad (anggota badan atau jiwa), harta benda, keamanan, tata aturan masyarakat, nama baik, perasaan ataupun hal-hal lain yang harus dipelihara dan dijunjung tinggi keberadaannya. Jadi, yang menyebabkan suatu perbuatan tersebut dianggap sebagai suatu jarimah adalah dampak dari perilaku tersebut yang menyebabkan kerugian kepada pihak lain, baik dalam bentuk material (jasad, nyawa atau harta benda) maupun nonmateri atau gangguan nonfisik, seperti ketenangan, ketentraman, harga diri, adat istiadat, dan sebagainya.<sup>101</sup>

Adapun istilah jinayah yang juga berasal dari Bahasa Arab, berasal dari kata jana, yajni, janyan, jinayatan yang berarti adznaba (berbuat dosa) atau tanawala (menggapai atau memetik dan mengumpulkan) seperti dalam kalimat jana al-dzahaba yang artinya seseorang mengumpulkan emas dari penambangan. Dalam menerangkan makna kata jinayah ini., Louis Ma'luf mengatakan bahwa kata jana berarti irtakaba dzanban yaitu melakukan dosa. Pelakunya disebut janin dan bentuk jamaknya adalah junatin.<sup>102</sup>

Jinayah disini dapat diartikan sebagai perbuatan yang dimana perbuatan tersebut mendapat penghakiman dari Allah dimana hukumannya yaitu mendapatkan dosa. Dari dosa inilah seorang manusia pada saat diakhirat kelak penghitungan amal dan dosa dapat memberatkan mereka untuk masuk ke dalam Neraka.

Menurut Ahmad Fathi Basnasi. Ia mengemukakan bahwasannya jinayah adalah nama untuk suatu tindakan yang diharamkan yang

---

<sup>100</sup> Wahbah az-Zuhaili, Al-Fiqh Al-Islami wa Adilatuhu, (Bairut: Dar al-Fikr, 1989), 197

<sup>101</sup> Rahmat Hakim, Hukum Pidana Islam (Fiqh Jinayah), (Bandung: Pustaka setia, 2000). 17

<sup>102</sup> M. Nurul Irfan, Hukum Pidana Islam, (Jakarta : Amzah, 2019). 4

meliputi pelanggaran terhadap harta atau nyawa manusia. Para ulama fiqh mengkhususkan tindakan gasab (menggambil sesuatu yang merupakan hak milik orang lain secara zalim atau secara paksa dengan terang-terangan) dan mencuri sebagai pelanggaran terhadap harta, sementara jinayah sebagai terhadap nyawa dan anggota tubuh manusia.<sup>103</sup>

Dari pengertian Ahmad Fathi Basnasi, jinayah merupakan suatu label untuk perbuatan tercela dan dimana perbuatan tersebut sampai pada tahap perbuatan yang diharamkan karena perbuatan yang dilakukan itu merugikan baik secara harta dan nyawa manusia. Tujuan kaidah dasar yang menetapkan tujuan hukuman itu untuk memerangi tindak pidana adalah untuk menjaga kemaslahatan masyarakat dari segala tindak pidana, sedangkan tujuan kaidah dasar yang dimaksudkan untuk memperhatikan diri si pelaku adalah untuk memperbaiki kondisi si pelaku.<sup>104</sup>

Jadi, dari beberapa penjabaran yang telah di sebutkan tadi dapat diambil kesimpulan pengertian narapidana dalam perspektif Islam merupakan seseorang yang telah melakukan jarimah yang mendapatkan sanksi yang berupa hukuman, ketetapan hukumannya telah di tetapkan oleh Allah.

---

<sup>103</sup> Rahmat Hakim, Hukum Pidana Islam (Fiqh Jinayah), (Bandung: Pustaka setia, 2000). 6

<sup>104</sup> Abdul Qadir Audah, Ensiklopedi Hukum Pidana Islam, (Bogor: Kharisma Ilmu, Jilid III, 2008). 20



usaha bengkel saya, kalo untuk bimbingan kepribadian saya sekarang sangat berhati-hati dalam bertindak agar tidak menimbulkan huru-hara, saya takut melakukan kesalahan lagi dan kembali masuk penjara wajar ya mba sampai sekarang masi banyak yang takut jika berinteraksi sama saya.”<sup>115</sup>

DLP (Inisial) mengatakan bahwa :

“Bimbingan kemandirian yang saya dapat dari konseling dengan konselor di Bapas sekarang saya menjual ikan di pasar dari hasil budidaya lele dibelakang rumah awal-awalnya saya malu untuk ketemu banyak orang tapi tidak malu seperti awal karna saya merasa percaya diri saya hanya ingin berjualan dan tidak merugikan siapa pun, dan untuk bimbingan kemandirian yang diberikan konselor di Bapas, saya sekarang paham bagaimana caranya bersikap yang baik dan melakukan hal positif agar mendapatkan kepercayaan dari keluarga dan masyarakat sekitar mba.”<sup>116</sup> Berdasarkan wawancara diatas dapat kita ketahui moral mantan narapidana mempunyai perubahan ke arah yang lebih baik lagi dan tugas konselor dalam memberikan konseling di Bapas membawa dampak yang baik untuk para narapidana.

### **C. Tahapan-Tahapan Konseling Yang Diberikan Konselor di BAPAS Kelas II Kotabumi Kecamatan Bukit Kemuning Lampung Utara**

Berikut tahapan konseling yang dilakukan konselor sebagai fasilitator dalam meningkatkan moral mantan narapidana di Bapas kelas II kotabumi. Sebagai berikut:

#### 1. Melakukan Assesmen

Assesmen adalah tahapan untuk mengidentifikasi masalah. Hal ini tujuannya untuk mengumpulkan informasi-informasi mengenai kondisi permasalahan yang dialami mantan narapidana. Dalam mengumpulkan informasi mengenai narapidana dilakukan melalui wawancara dan observasi. Informasi tersebut didapat dari keluarga dan orang-orang terdekat. Seperti yang dikatakan oleh Andi selaku konselor bahwa :

---

<sup>115</sup> TI, Narapidana, Bapas Kelas II Kotabumi, Wawancara juni 20, 2023

<sup>116</sup> DLP, Narapidana, Bapas Kelas II Kotabumi, Wawancara juni 20, 2023

“Kami melakukan assesmen terlebih dahulu kepada narapidana. Hal ini untuk mengetahui permasalahan apa yang dihadapi seorang narapidana setelah bebas dari masa pidananya dengan cara kami mengumpulkan informasi-informasi melalui observasi, setiap orang itu akan mengalami permasalahan-permasalahan yang berbeda-beda sesuai dengan latar belakang permasalahan yang dialaminya. Nah, tujuan dari assesmen ini untuk mengidentifikasi masalah si mantan narapidana tersebut, dan merencanakan tindakan maupun membantu dalam proses penanganan nantinya.”<sup>117</sup>

Hal ini didukung oleh Rizky selaku konselor bahwa :

“Assesmen ini dilakukan untuk melihat permasalahan yang dialami penderita. Informasi tersebut didapat dari mantan narapidana itu sendiri, namun tidak hanya mantan narapidana saja yang diwawancarai, keluarga juga diminta untuk melakukan assesmen.”<sup>118</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa assesmen dilakukan untuk mengumpulkan informasi mengenai permasalahan yang dialami narapidana, informasi yang di dapatkan oleh narapidana itu sendiri dan juga keluarga dengan melalui wawancara dan observasi.

## 2. Melakukan konseling

Konseling adalah pemecahan sesuatu permasalahan atau kesulitan yang dihadapi oleh narapidana. Konseling bagian dan merupakan teknik dari kegiatan bimbingan. Dan dalam pelaksanaan proses konseling yang diterapkan di Bapas kelas II kotabumi, peran konselor disitu adalah menampilkan diri sebagai role model bagi narapidana, konselor sebagai pemberi motivasi, membangun rasa percaya diri dan manajemen diri mereka.

Seperti yang dikatakan Andi selaku konselor bahwa :

“Dalam proses konseling yang kami berikan kepada narapidana kami membangun hubungan yang menyenangkan dan positif agar membuat narapidana menjadi nyaman, aman ketika menceritakan apa yang sedang mereka alami, menjalin hubungan saling percaya sehingga narapidana merasa berharga dan dihormati. Selama proses konseling

---

<sup>117</sup> Andi, Konselor, Bapas Kelas II Kotabumi, Wawancara juni 20, 2023

<sup>118</sup> Risky, Konselor, Bapas Kelas II Kotabumi, Wawancara juni 20, 2023

berlangsung kita tidak salah dalam berbicara agar narapidana tidak tersinggung.”<sup>119</sup>

Hal ini di dukung Rizky mengatakan bahwa:

“Konseling memberikan bantuan kepada narapidana untuk memecahkan masalah yang dialami, yang tujuannya konseling ini agar tercapainya pemahaman diri, penerimaan diri, perubahan tingkah laku maupun kognitif penderita dan mampu membentuk, mempertahankan hubungan dengan orang lain di lingkungan sekitar mereka.”<sup>120</sup>

Dari penjelasan diatas dapat kita ketahui bahwa konseling merupakan suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan konselor kepada narapidana dengan berinteraksi langsung yang tujuannya untuk memecahkan permasalahan yang dialami oleh narapidana dan agar tercapainya pemahaman diri, penerimaan atas dirinya, perubahan tingkah laku maupun terlaksananya fungsi sosial lainnya.

Pada saat proses konseling ada 2 metode konseling yang digunakan oleh seorang konselor yaitu sebagai berikut :

- a. Metode Individu : metode ini dilakukan secara individu antara konselor dan narapidana secara face to face, membahas berbagai hal tentang masalah penderita. Konseling individual ini merupakan upaya membantu memulihkan atau menghentikan permasalahan narapidana yang mengalami penurunan kepercayaan diri dan takut akan stigma-stigma tentang moral yang dimilikinya.
  - b. Metode Kelompok : Memecahkan permasalahan dengan cara berkelompok dan di damping oleh konselor. Disini dibahas bersama-sama antara narapidana dan keluarga.
3. Monitoring

Monitoring adalah aktifitas yang ditujukan untuk memberikan informasi tentang sebab dan akibat dari suatu konseling yang sedang di laksanakan. Monitoring ini diperlukan agar proses konseling yang diberikan konselor kepada narapidana dapat diketahui apakah ada perubahan atau tidak, dan untuk dilakukan tindakan perbaikan proses konseling, seperti yang dikatakan oleh Andi mengatakan bahwa :

---

<sup>119</sup> Andi, Konselor, Bapas Kelas II Kotabumi, Wawancara juni 20, 2023

<sup>120</sup> Risky, Konselor, Bapas Kelas II Kotabumi, Wawancara juni 20, 2023

“Monitoring, untuk memantau perkembangan narapidana, setiap narapidana memiliki catatan perkembangan dalam perubahan yang di dapat setiap minggunya saat proses wajib lapor, kami juga melakukan monitoring secara rutin setiap minggu saat pertemuan yang tujuannya untuk membahas perkembangan narapidana, yaitu permasalahannya dimana, apakah sudah ada perubahan atau tidak ada perubahan yang terlihat. Jika tidak ada perubahan, masalahnya ada dimana, nah disitu nanti kami akan mencari solusinya.”<sup>121</sup>

Hal ini didukung oleh para konselor yang ada di bapas, dan Rizky selaku konselor mengatakan bahwa:

“setiap minggu kami para konselor berkumpul untuk membahas perkembangan narapidana, apakah ada perubahan atau tidak, jika tidak ada perubahan yang terjadi, disini kami konselor yang akan membantu membahas solusi proses konseling dan menemukan titik dari permasalahan tersebut.”<sup>122</sup>

Berdasarkan wawancara diatas dapat diketahui bahwa tujuan dari monitoring untuk mengetahui perkembangan atau perubahan yang terjadi setelah proses konseling yang diberikan oleh konselor. Adapun beberapa narapidana yang peneliti wawancarai yaitu sebagai berikut :

- a. TI (Inisial), merupakan seorang laki-laki yang berusia 35 tahun, asal bukit kemuning, TI berada di Bapas kelas II Kotabumi sudah 5 bulan dan masih aktif melakukan proses wajib lapor kasus yang dilakukan oleh TI adalah pencurian, berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa narapidana TI ini terlihat bisa membuka diri dan tanpa adanya paksaan dalam wawancara berlangsung secara jelas menunjukkan moral pada TI cukup baik dan bisa dikatakan seorang narapidana memiliki moral yang baik saat berhadapan dengan orang baru.<sup>123</sup>
- b. DLP (Inisial), merupakan seorang laki-laki yang berusia 22 tahun, asal bukit kemuning, DLP berada di Bapas kelas II kotabumi sudah 9 bulan dan tinggal 1 bulan lagi masa aktif wajib lapor yang dilakukan oleh

---

<sup>121</sup> Andi, Konselor, Bapas Kelas II Kotabumi, Wawancara juni 20, 2023

<sup>122</sup> Risky, Konselor, Bapas Kelas II Kotabumi, Wawancara juni 20, 2023

<sup>123</sup> TI, Narapidana, Bapas Kelas II Kotabumi, Wawancara juni 20, 2023

DLP dan kasus yang dilakukan oleh DLP adalah narkoba, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pecandu narkoba DLP sangat terlihat jauh dari seorang pecandu dan sebaliknya saat peneliti melakukan wawancara DLP bersikap sopan dan menjawab semua pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dengan ramah dan tanpa rasa tertekan sama sekali.<sup>124</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan 2 narapidana di atas bimbingan konseling yang dilakukan di Bapas cukup berperan penting dalam masa pemulihan seorang narapidana sehingga terlihat jelas moral yang ditunjukkan dari cara berbicara, berekspresi dan cara menanggapi pertanyaan dengan baik dan tidak ada paksaan sama sekali sehingga proses wawancara berjalan dengan lancar.

#### **D. Peran Konselor di BAPAS Kelas II Kotabumi Kecamatan Bukit Kemuning Lampung Utara**

Dalam proses wajib lapor mantan narapidana peranan seorang konselor dalam melakukan konseling yang sangat penting dan sangat dibutuhkan di Bapas kelas II kotabumi, konselor memiliki peran yang tidak kalah kompeten dalam menangani klien di bapas salah satunya mantan narapidana seorang konselor harus bisa membimbing dan mengarahkan kepada klien mantan narapidana selain proses wajib lapor. Peranan konselor ada dua yaitu konselor sebagai fasilitator dan konselor sebagai motivator.

##### 1) Peran Konselor Sebagai Fasilitator

Konselor sebagai fasilitator karena konselor memfasilitasi narapidana untuk mencapai pemahaman diri dan juga mengatasi stigma-stigma masyarakat tentang moral yang buruk seorang narapidana, selaku konselor mengatakan bahwa.

“Kami konselor di bapas sebagai fasilitator bagi mereka klien yang mempunyai masalah sosial terutama mantan narapidana untuk mencapai pemahaman diri mereka, dan kami memiliki rencana untuk perkembangan moral mereka untuk menciptakan pribadi yang lebih baik dan bertanggung jawab jadi maksud dari kami sebagai fasilitator disini

---

<sup>124</sup> DLP, Narapidana, Bapas Kelas II Kotabumi, Wawancara juni 20, 2023

yaitu menjadi penyedia layanan untuk mantan narapidana yang berupa bimbingan konseling dan arahan dari kami selaku konselor di bapas.

Hal lain juga dikatakan oleh Andi selaku konselor di bapas bahwa :

“Dalam proses wajib lapor kami juga memberikan bimbingan kepada narapidana yang kami berikan yaitu seperti manajemen diri, rasa dihati mereka, kalo rasa dihati baik, kepribadian baik, pandangannya juga baik, maka otomatis otak mereka akan berpikir apa yang dirasakan. Hal ini termasuk kemampuan untuk mengontrol diri mereka, dan pengendalian diri mereka terhadap pikiran, ucapan, perbuatan yang akan dilakukan sehingga bisa mendorong moral mereka dari hal-hal yang tidak baik ke hal yang lebih baik.<sup>125</sup>

Berdasarkan wawancara diatas dapat diketahui bahwa konselor di BAPAS Kelas II Kotabumi tidak hanya sebagai jasa wajib lapor tapi juga sebagai pemberi bantuan dan penyedia layanan yaitu melakukan konseling bagi para mantan narapidana. Dapat kita ketahui bahwa aktifitas konseling yang diberikan oleh konselor kepada mantan narapidana berupa bimbingan.

Peran konselor sebagai fasilitator untuk meningkatkan moral dan menumbuhkan rasa percaya diri dan memberikan arahan yang positif untuk narapidana ditujukan dengan pemberian konseling setiap minggunya, yaitu TI (Inisial) mengatakan

“Proses konseling yang diberikan oleh konselor disini membimbing kami, melakukan konseling dan aktivitas lainnya, setiap minggu jadwal wajib lapor dan dibarengi dengan konseling secara rutin”<sup>126</sup>

DLP (Inisial) juga mengatakan :

---

<sup>125</sup> Andi, Konselor, Bapas Kelas II Kotabumi, Wawancara juni 20, 2023

<sup>126</sup> TI, Mantan Narapidana, Bapas Kelas II Kotabumi, Wawancara juni 20,

“Disini saya dibimbing, diarahkan dan dimotivasi untuk selalu berfikir positif dan tidak perlu memikirkan pendapat orang lain jika itu memang tidak merugikan saya, sehingga saya bisa lebih fokus untuk hal yang lebih baik dan lebih bermanfaat.”<sup>127</sup>

Berdasarkan pendapat TI dan DLP (Inisial) diatas dapat kita ketahui bahwa peran konselor sebagai fasilitator untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan pikiran yang positif bagi para narapidana.

## 2. Peran Konselor Sebagai Motivator

Istilah motivasi itu berasal dari bahasa latin yaitu movere yang artinya itu “Menggerakkan”. Yaitu menggerakkan jiwa seseorang untuk menjadi lebih baik dan mendorong untuk bertindak dan berperilaku dengan baik. Dan sedangkan motivator itu sendiri yaitu sebagai pemberian motivasi atau sebagai pendorong agar orang lain dapat bertindak dan berusaha untuk mencapai tujuannya. Memahami motivasi merupakan satu hal yang sangat penting bagi para konselor dalam proses konseling. Andi selaku konselor mengatakan bahwa:

“Kami konselor menjadi motivator untuk memberikan dorongan semangat, masukan yang membangun kepada penderita, apalagi ketika mereka sedang dalam masalah, mefrasa jefnuh dan merasa dibuang atau dijauhkan oleh keluarganya contohnya mantan narapidana yang bebas bersyarat kepercayaan diri mereka hilang saat bertemu keluarga ataupun masyarakat setempat”.<sup>128</sup>

Rizky juga selaku konselor menagtakan bahwa :

“Motivasi yang diberikan semangat untuk maju kedepan, luapkan masa lalu, jadikan kesalahan sebagai pembelajaran bagi kita, yuk besok kita ingin menjadi lebih baik lagi, syarat umumnya adalah tatap masa depan, kalo kita masih menengok kita tidak akan pernah maju. Misalnya : di dalam hati kita masih ada rasa benci, ada rasa tidak suka sama orang, rasa marah, kalo itu masih melekat dalam diri kita(mantan narapidana) pikiran kita pasti akan kesana dan kita akan lupa dengan

---

<sup>127</sup> DLP, Mantan Narapidana, Bapas Kelas II Kotabumi, Wawancara juni 20, 2023

<sup>128</sup> Andi, Konselor, Bapas Kelas II Kotabumi, Wawancara juni 20, 2023

masa depan mau jadi apa, dan akan mengulas masa alunya kita terus terus dan terus, begitupun dengan mereka.”<sup>129</sup>

Jadi berdasarkan wawancara diatas dapat kita ketahui bahwa peran konselor sebagai motivator yaitu untuk memberikan motivasi kepada penderita yang dilakukan pada proses bimbingan konseling. Karena tujuan motivasi yaitu mendorong, menggerakkan, mengarahkan, dan meluluhkan klien mantan narapidana agar secara sadar merubah moral menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan bisa lebih membuka diri kepada keluarga maupun masyarakat sekitar.

Dalam melakukan motivator adapun tahapan yang dilakukan koselor yaitu : 1) memberikan pemahaman yang dialami oleh mantan narapidana dan 2) memberikan motivasi yang sesuai dengan masalah yang dihadapi.

Motivasi itu semacam kebutuhan apalagi bagi mereka yang di cap oleh keluarga maupun masyarakat memiliki krisis moral dan membutuhkan dukungan. Karena setiap manusia itu memeiliki dorongan naruliah dan genetis yang sama. Namun prosesnya memiliki cara tersendiri dalam mencapainya, begitupun juga dengan klien mantan narapidana. Andi mengatakan bahwa:

“Narapidana membutuhkan dukungan motivasi karena motivasi adalah suatu kebutuhan. Yaitu kebutuhan untuk rasa percaya diri, hubungan antar manusia yaitu interaksi dengan orang lain/orang sekitar mereka, kebutuhan akan harga diri yaitu bagaimana menghormati orang lain, menghargai diri sendiri, bertanggung jawab dan tidak melakukan tindak pidana lagi. Hal ini secara nyata mendorong orang untuk berproses kearah yang lebih baik lagi”.<sup>130</sup>

Jadi berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa narapidana membutuhkan motivasi dari keluarga, masyarakat dan dari seorang motivator yaitu konselor.

---

<sup>129</sup> Rizky, Konselor, Bapas Kelas II Kotabumi, Wawancara juni 20, 2023

<sup>130</sup> Andi, Konselor, Bapas Kelas II Kotabumi, Wawancara juni 20, 2023



Bapas kelas II kotabumi tidak hanya melakukan penanganan kepada narapidana namun juga memberikan edukasi kepada keluarga atau pendamping mantan narapidana, gunanya untuk selalu memberikan dukungan kepada si narapidana agar lebih mudah dalam proses bimbingan konseling yang sedang berlangsung.

“Tujuan dari diberikan edukasi ini agar keluarga dari masing-masing narapidana lebih bisa memberikan motivasi dan dukungan. Karena, keluarga merupakan faktor pendukung utama dalam menumbuhkan kepercayaan diri bagi mantan narapidana”.<sup>131</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa dalam proses wajib lapor di adakannya bimbingan konseling bagi narapidana agar memotivasi mereka yang sedang dalam masa penanganan, dan memberikan edukasi kepada keluarga karna keluarga adalah faktor utama dalam pemberian motivasi dan dukungan kepada narapidana.

Jadi dukungan keluarga sangat penting bagi narapidana, dengan rasa cinta, kasih sayang, perhatian bahkan pengertian yang diberikan oleh keluarga mereka membuat narapidana merasa lebih dihargai dan dicintai. Dukungan dari keluarga ini berupa sikap si keluarga kepada mantan narapidana, tindakan dan penerimaan terhadap mantan narapidana.

TI (Insial) mengatakan bahwa :

“Konselor disini selalu memberi saya motivasi untuk berhadapan dengan masyarakat sekitar, memberikan semangat dan pandangan yang positif, dukungan dan arahan untuk menjadi pribadi yang lebih baik, jadi saya terdorong untuk tidak meratapi apa yang sudah terjadi saya lebih befikir untuk kedepan akan menjalani hidup yang seperti apa dan menjadi manusia yang lebih baik lagi kedepannya. Saya bisa lebih menghormati dan menghargai orang lain terutama menghargai diri saya sendiri , tidak hanya dari konselor motivasi dan dukungan juga ada dari

---

<sup>131</sup> Andi, Konselor, Bapas Kelas II Kotabumi, Wawancara juni 20, 2023

keluarga saya sehingga membuat saya merasa di sayangi dan diberi cinta kasih dari orang terdekat saya”<sup>132</sup>

Berdasarkan hasil di atas motivasi yang diberikan konselor motivasi sangat dibutuhkan oleh narapidana karena di saat seperti inilah motivasi dan dukungan sangat membantu proses konseling dalam meningkatkan kepercayaan diri, dan meningkatkan moral narapidana dan dukungan tidak hanya dari konselor tetapi juga dari keluarga narapidana karena keluarga adalah faktor utama dalam keberlangsungan proses konseling yang dilakukan konselor.

Di Bapas kelas II kotabumi konselor memiliki hambatan dalam proses wajib lapor kepada narapidana. Hambatan itu sendiri adalah saat proses jadwal wajib lapor yaitu ketidak hadiran narapidana dikarenakan jarak rumah mantan narapidana dan bapas cukup jauh, seperti yang dijelaskan oleh Andi mengatakan bahwa :

“Kendala kami disini adalah ketidak hadiran narapidana saat proses wajib lapor, kami pihak bapas sudah memberikan jadwal dari setiap narapidana dan memberikan kemudahan untuk rumah yang jaraknya cukup jauh dengan melakukan proses wajib lapor melalui via google meet atau zoom tapi yang menjadi kendala lagi adalah jaringan dari setiap daerah para mantan narapidana, dan sejauh ini hanya perihal ketidak hadiran narapidana saja yang menjadi kendala kami”<sup>133</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas dapat kita ketahui bahwa konselor memiliki kendala dalam proses wajib lapor dikarenakan jarak rumah narapidana dan bapas cukup jauh dan juga terkendala oleh jaringan saat melakukan google meet atau zoom.

---

<sup>132</sup> TI, Mantan Narapidana, Bapas Kelas II Kotabumi, Wawancara juni 20, 2023

<sup>133</sup> Andi, Konselor, Bapas Kelas II Kotabumi, Wawancara juni 20, 2023

## **BAB IV**

### **PERAN KONSELOR DALAM MENINGKATKAN MORAL NARAPIDANA DI BAPAS KELAS II KECAMATAN BUKIT KEMUNING LAMPUNG UTARA**

Berdasarkan hasil data yang di dapat dari penelitian pada peran konselor dalam meningkatkan moral narapidana di Bapas Kelas II Kotabumi Kecamatan Bukit Kemuning Lampung Utara. Dalam meningkatkan moral seorang narapidana yang merupakan masalah yang sering di hadapi seorang narapidana akibat rasa takut akan stigma-stigma masyarakat terhadap seorang yang sudah pernah melakukan kejahatan dan tindak pidana. Dari hasil yang diperoleh peneliti melakukan pengamatan secara langsung dan wawancara dengan konselor di Bapas Kelas II Kotabumi. Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti, dapat diketahui bahwa proses konseling yang dilakukan oleh konselor mempunyai peran penting bagi penanganan atas rasa cemas, takut dan tidak percaya diri yang di alami oleh narapidana. Dalam proses wajib lapor seorang narapidana seorang konselor juga memberikan bimbingan berupa nasehat-nasehat yang mempengaruhi peningkatkan moral seorang narapidana itu sendiri sehingga mereka menjadi pribadi yang lebih baik serta memiliki rasa tanggung jawab untk tidak melakukan tindak pidana lagi, pemberian konseling yang dilakukan konselor di Bapas Keas II Kotabumi sudah masuk kategori cukup baik dan bermanfaat bagi mereka para narapidana dan proses yang dijalankan baik itu secara formal maupun non formal dengan ketentuan yang sudah di tetapkan.

Konselor berperan penting dalam proses pemberian konseling di Bapas Kelas II Kotabumi,, bahwa konseling yang diberikan oleh konselor dapat memulihkan diri baik dalam hal mental, sikap, perilaku dan meningkatkan moral yang lebih baik lagi seorang konselor memiliki peran sebagai fasilitator dan motivator dalam pemberian konseling kepada narapidana. Secara rinci akan diuraikan sebagai berikut.

#### **1. Berperan Sebagai Fasilitator**

Konseling yang diberikan oleh konselor di Bapas kelas II kotabumi memiliki peran sebagai fasilitator. Dikatakan sebagai fasilitator karna konselor sebagai penyedia layanan penanganan untuk membantu mencapai pemahaman diri mereka sehingga dapat mengatasi permasalahan yang dialami dan kesulitan yang dihadapi oleh masing-masing narapidana dan juga dapat terjadi perubahan pada diri mereka. Dimana perubahan yang terjadi di diri mereka menjadi tolak ukur keberhasilan dari konseling yang diberikan oleh konselor. Proses wajib lapor yang sudah terjadwal bagi para narapidana di lakukan juga proses konseling, konseling nya berupa : assesmen, memberikan konseling, memberikan bimbingan dan melakukan monitoring.

a. Asessesmen

Dalam melakukan assemen atau mengevaluasi narapidana, konselor Bapas kelas II kotabumi terlebih dahulu mengumpulkan informasi-informasi mengenai masalah yang dialami narapidana sehingga konselor bisa menetapkan proses konseling seperti apa untuk narapidana, dan tujuan dilakukannya assesmen terhadap narapidana yaitu sebagai berikut :

1. untuk menilai resiko pengulangan tindak pidana,
2. untuk melakukan penilaian yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor kebutuhan dari narapidana,
3. sebagai pedoman dalam penyusunan program pembinaan/pembimbingan,
4. sebagai pedoman dalam menentukan program dan pelaksanaan reintegrasi bagi narapidana.

Dapat disimpulkan assesmen dibutuhkan sebagai dasar pelayanan bagi para narapidana di Bapas Kelas II Kotabumi Kecamatan Bukit Kemuning Lampung Utara. Assesmen berperan penting untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan dari narapidana untuk merancang program dari setiap langkah-langkah yang harus dilakukan oleh konselor.

b. Melakukan Konseling

Selanjutnya melakukan konseling yang merupakan aktifitas yang diberikan konselor untuk membantu menyelesaikan permasalahan

narapidana yang mengarahkan ke arah yang lebih baik dan juga merupakan suatu upaya untuk memulihkan psikologis agar lebih berpikir ke arah yang lebih positif dan bertindak baik. Konseling yang diberikan konselor ini bersifat untuk lebih menumbuhkan kepercayaan dalam diri mantan narapidana. Dan konselor disini menampilkan dirinya sebagai role model bagi narapidana, memberikan motivasi-motivasi untuk meningaktkan moral seorang narapidana.

Pada saat proses konseling ada 2 metode konseling yang digunakan oleh seorang konselor yaitu sebagai berikut :

1. Metode Individu : metode ini dilakukan secara individu antara konselor dan narapidana secara face to face, membahas bebagai hal tentang masalah penderita. Konseling individual ini merupakan upaya membantu memulihkan atau menghentaskan permasalahan narapidana yang mengalami penurunan kepercayaan diri dan takut akan stigma-stigma tentang moral yang dimilikinya.
2. Metode Kelompok : Memecahkan permasalahan dengan cara berkelompok dan di damping oleh konselor. Disini dibahas bersama-sama antara narapidana dan keluarga.

#### c. Monitoring

Terakhir itu monitoring yaitu pemantauan yang dilakukan yang gunanya untuk memeriksa kondisi psikologis narapidana, memantau perkembangan narapidana apakah setelah konselor memberikan konseling, bimbingan dan aktifitas ada perubahan menjadi lebih baik dalam meningkatkan moralnya atau tidak ada perubahan dan pekembangan yang terjadi.

Jadi dapat disimpulkan peran konselor sebagai fasilitator konselor sebagai penyedia layanan penanganan untuk membantu mencapai pemahaman diri mereka agar menumbuhkan rasa percaya diri dan dapat meningkatkan moral para narapidana sehingga para narapidana dapat mengatasi permasalahan yang dialami dan kesulitan yang dihadapi oleh masing-masing narapidana melalui konseling, bimbingan dan aktifitas yang disediakan di Bapas

## 2. Berperan Sebagai Motivator

Konseling yang diberikan seorang konselor di Bapas kelas II kotabumi selain memiliki peran sebagai fasilitator, disana koselor juga memiliki peran sebagai motivator (pemberi motivasi) bagi para narapidana. Hal ini dilakukan oleh konselor pada saat proses konseling yang dilakukan dengan cara memberikan bimbingan kepada para mantan narapidana. Berdasarkan BAB II (Halaman 13), mengatakan bahwa memahami motivasi merupakan satu hal yang sangat penting bagi para seorang knselor dalam proses konseling karena bebrapa alasan yaitu :

- 1) Klien harus senantiasa didorong untuk bekerjasama dalam konseling dan senantiasa berada dalam situasi itu.
- 2) Klien harus senantiasa didorong untuk berbuat dan berusaha sesuai tuntutan. Dengan demikian motivasi dapat diartikan sebagai suatu dorongan untuk mewujudkan perilaku tertentu yang terarah kepada suatu tujuan.

Tujuan motivasi para narapidana ini untuk menggerakkan jiwa masing- masing secara sadar untuk merubah diri menjadi lebih baik lagi, baik segi perilaku ataupun tindakan yang akan dilakukan nantinya. Disini konselor memberikan nasehat-nasehat, semangat, bahkan masukan yang membangun kepercayaan diri para narapidana untuk bisa berbaur dengan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Dimana motivasi yang diberikan ini bersifat membangkitkan, mengarahkan dan memantapkan pribadi narapidana.

Selain itu konselor di Bapas juga memberikan edukasi untuk keluarga narapidana yang gunanya untuk memberi pemahaman agar dapat memotivasi, memberi dukungan dan memberikan kepercayaan kepada narapidana. Tujuannya untuk mebantu proses konseling agar berjalan baik hingga meningkatkan moral narapidana menjadi lebih baik, Karena keluarga adalah faktor utama pemulihan dapat setiap masalah khususnya bagi narapidana itu sendiri.

Untuk memotivasi para narapidana di Bapas Kelas II Kotabumi Kecamatan Bukit Kemuning Lampung Utara, konselor memberikan kegiatan-kegiatan berupa bimbingan kepada narapidana, bimbingan yang diberikan kepada narapidana ada bimbingan kemandirian dan bimbingan kepribadian yang dijelaskan sebagai berikut :

- a. Bimbingan Kemandirian

Bimbingan kemandirian kepada narapidana adalah asimilasi kerja yang diberikan kepada narapidana yang sudah menjalani setengah dari masa pidananya untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan kerja. Hal tersebut merupakan salah satu cara untuk menjadikan narapidana yang mandiri dan mempunyai peluang untuk bekerja dengan usaha sendiri.

Bimbingan kemandirian yang diberikan oleh pihak bapas kepada narapidana berupa fasilitas kolam ikan untuk budidaya lele, lahan perkebunan untuk panen singkong atau jahe dan lahan pertanian. Fasilitas yang diberikan untuk memotivasi para narapidana untuk giat dalam melakukan keterampilan dan tau minat atau bakat yang dimiliki dari seorang narapidana,

Dari hasil analisis yang peneliti observasi di lapangan bahwa konselor berperan sebagai pemberi motivasi bagi para narapidana hingga narapidana tersebut menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya. Bimbingan yang konselor berikan sudah cukup baik dalam melaksanakan setiap proses yang dijalankan konselor khususnya dalam bimbingan kemandirian untuk memotivasi para narapidana.

b. Bimbingan Kepribadian

Bimbingan kepribadian yang diberikan kepada narapidana merupakan pengembangan dasar-dasar pribadi setiap individu agar mampu menyeimbangkan atau mengendalikan dirinya sendiri melalui kegiatan keagamaan, jasmani, intelektual, serta kesadaran berbangsa dan bernegara, kesadaran yang dimaksud bagi narapidana adalah seorang narapidana harus tau hukum yang berlaku agar tidak mengulangi tindak pidana lagi di masa yang akan datang.

Konselor berperan dalam bimbingan kepribadian untuk memberi arahan, nasehat dan saran kepada narapidana untuk mematuhi hukum yang berlaku dan menegaskan kepada narapidana untuk tidak melakukan tindak pidana lagi dan memotivasi narapidana untuk menjadi pribadi yang jauh lebih baik lagi dari semua proses yang sudah dilakukan semasa waktu melakukan proses konseling dan bimbingan di Bapas Kelas II Kotabumi Lampung Utara.





## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan data observasi, wawancara dan dokumentasi dalam penelitian ini maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

Peran Konselor Dalam Meningkatkan Moral Narapidana yang ada di Bapas kelas II kotabumi terdapat peran yang baik dan merupakan layanan yang bermanfaat bagi para orang-orang yang memiliki permasalahan sosial khususnya para narapidana yang membutuhkan pemberian bantuan konseling untuk menumbuhkan moral yang baik konselor memberikan nasehat-nasehat, motivasi serta program-program bagi para narapidana itu sendiri. Peranan konselor ada dua yaitu konselor sebagai fasilitator dan konselor sebagai motivator.

##### 1. Konselor Sebagai Fasilitator

a. Assesmen

b. Melakukan Konseling

c. Monitoring

##### 2. Konselor Sebagai Motivator

a. Bimbingan Kemandirian

b. Bimbingan Kepribadian

#### **B. SARAN**

1. Diharapkan bagi konselor di Bapas Kelas II Kotabumi Kecamatan Bukit Kemuning Lampung Utara lebih meningkatkan kualitas dalam memberikan bimbingan dan konseling bagi narapidana. Agar peran konselor dalam melakukan proses bimbingan dan konseling kepada narapidana menjadi lebih baik lagi.

2. Bagi narapidana, harus tau betapa pentingnya konseling yang diberikan oleh seorang konselor, karena dari proses Konseling inilah bisa terciptanya hal-hal positif dari bimbingan, arahan motivasi dan aktifitas yang bermanfaat bagi narapidana.



## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Abdul Kadir Muhammad. 2023. *Etika Dan Moral Penegak Hukum Di Indonesia: Falsafah, Kode Etik, Dan Penegakkannya*. Depok: Rajawali Pers.
- Ahmad B. Barjie. n.d. *Moralitas Generasi Muda Dan Pendekatan Agama Dalam Upaya Pembinaannya*. Jakarta: Proyek Pembinaan Kemahasiswaan Departemen Agama.
- Ahmad Mansur. 2018. *Peranan Moral Dalam Membina Kesadaran Hukum*. Bandung: Ghalia Indonesia.
- Aliah B. Purwakania Hasan. 2023. *Psikologi Perkembangan Islami*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Andi Mappiare. 2010. *Pengantar Konseling Dan Psikoterapi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arina Mufrihah. 2021. *Bimbingan Dan Konseling Teori Teori Hubungan Interpersonal, Keterampilan Konseling Dan Teknik Konseling*. Cet 1. Bandung: Alfabeta.
- Asmaniar, A. 2017. "Peran Bimbingan Konseling Islam Dalam Membentuk Remaja Yang Mandiri Di Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Pelayanan Sosial Bina Remaja Raden Intan."
- Asmara As. n.d. *Pengantar Studi*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Chairul Huda. 2015. *Dari Tiada Pidana Tanpa Kesalahan Menjadi Kepada Tiada Pertanggungjawaban Pidana Tanpa Kesalahan*. Cet-5. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Colledge. 2021. *Teori Dan Praktik Konseling*.
- Corey Gerald. 2013. *Konseling & Psikoterapi Teori Dan Praktek*. Bandung: Refika Aditama.
- Gerald. 2012. *Theoryy and Practice Counseling and Psychotherapy*. belmont: Thomson Books Cole.
- Gibson dan Mitchell. 2020. *Psikologi Konseling Teori Dan*

- Impelementasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hamid Darmadi. 2012. *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung: Alfabeta.
- Haris Herdiansyah. 2018. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hartono dan Boy Soerdarmadji. 2015. *Psikologi Konseling*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Jonaedi Efendi. 2016. *Kamus Istilah Hukum Populer*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kartini kartono. n.d. *Pengantar Metode Riset Sosial*. Cet. Ke VI. Bandung: Mandar Maju.
- Kumala, Mardian, intan Rizki Nurlaili, and Noviyanti Kartika Dewi. 2017. “Urgensi Peran Konselor Dalam Mengatasi Masalah-Masalah Sosial Anak” 1.
- Latipun. 2015. *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press.
- M. Nurul Irfan. 2019. *Hukum Pidana Islam*. Jakarta: Amzah.
- Mamat Supriatna. 2018. *Bimbingan Dan Konseling Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mochamad Nursalim. 2018. *Pengembangan Profesi Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Erlangga.
- Moeljanto. 2021. *Asas-Asas Hukum Pidana*. Jakarta: Bina Aksara.
- Muhammad Surya. 2003. *Psikologi Konseling*. Bandung: Pustaka Bani Kuraisi.
- Namora Lummongga Lubis. 2022. *Memahami Dasar Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Namora Lumongga Lubis. 2018. *Memahami Dasar-Dasar Konseling*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nelson dan Jones. 2011. *Teori Dan Praktik Konseling Dan Terapi*.

Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Nurul Zuriyah. 2019. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Persepektif Perubahan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Rahmat Hakim. 2000. *Hukum Pidana Islam (Fiqh Jinayah)*. Bandung: Pustaka setia.
- Ruslan, Rosidy. 2017. *Metode Penelitian Public Relations Dan Komunikasi*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Seyiawan Widagdo. 2012. *Kamus Hukum*. Jakarta: Prestasi Persada.
- Sofyan S. Willis. 2014. *Konseling Individual Teori Dan Praktik*. Bandung: Alfabeta.
- Sudjojono. 2023. *Etika Dan Moral Penegak Hukum Di Indonesia: Falsafah, Kode Etik, Dan Penegakkannya*. Depok: Rajawali Pers.
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Citra.
- Suparman Usman. 2023. *Etika Dan Moral Penegak Hukum Di Indonesia: Falsafah, Kode Etik, Dan Penegakkannya*. Depok: Rajawali Pers.
- syahidin. 2009. *Moral Dan Kognisi Islam*. Bandung: CV Alfabeta.
- Syaikh Salim bin Ied al-Hilali. 2019. *Syarah Riyadhus Shalihin*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'I.
- Syamsul Bchri Thalib. 2017. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Pranada Media Group.
- Tolbert, Prayitno. 2020. *Psikologi Konseling Teori Dan Implementasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- ulfiah. 2020. *Psikologi Konseling Teori Dan Impelementasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Undang-Undang No. 12 Tahun 1995 Pasal 12, Mengatur Tentang Pemasarakatan

Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Pasal 1, Mengatur Tentang Pemasarakatan

UU No 10 dan 11 Th 2022, Mengatur Tentang Pemasarakatan

UU No 11 Th 2012, Mengatur Tentang Sistem Pradilan Pidana Anak Pasal 1 Ayat 24

UU No 12 Th 1995, Mengatur Tentang Pemasarakatan

Wahbah az-Zuhaili. 1989. *Al-Fiqh Al-Islami Wa Adilatuhu*. Bairut: Dar al-Fikr.

## JURNAL

Hendriawan. 2016. "Tinjauan Krimatologi Terhadap Tindak Pidana Pencurian Kendaraan Beroda Dua Dengan Kekerasa (Begal) Yang Dilakukan Oleh Pelajar." *Jurnal Hukum*.

Hurlock. 2018. "Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada Pembelajaran Di Taman Kanak-Kanak." *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 3.

Ibda, Fatimah. 2012. "PENDIDIKAN MORAL ANAK MELALUI PENGAJARAN BIDANG STUDI PPKn DAN PENDIDIKAN AGAMA." *Jurnal Ilmiah Didaktika* 12 (2): 338–47.  
<https://doi.org/10.22373/jid.v12i2.457>.

Maslina Daulay. 2021. "Proses Diagnosis Dalam Bimbingan Dan Konseling." *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*.

Putri, Amallia. 2016. "Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor Dalam Konseling Untuk Membangun Hubungan Antar Konselor Dan Konseli." *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)* 1 (1): 10. <https://doi.org/10.26737/jbki.v1i1.99>.

Rezki Hariko. 2018. "Landasan Filosofis Keterampilan Komunikasi Konseling." *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*.

Sigit Sanyata. 2012. *Teori Dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik Dalam Konseling*, *Jurnal Paradigma*.

Wicaksana, Arif. 2016. "Layanan Konseling Individual Dengan

Pendekatan Humanistik Bagi Warga Binaan Pemasyarakatan Kasus Pembunuhan Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II a Way Hui Kota Bandar Lampung.”

*<https://Medium.Com/>*.

<https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.

Zulfikar. 2017. “Konseling Humanistik : Sebuah Tinjauan Filosofi.”  
*Jurnal Konseling*.

## **SKRIPSI**

Skripsi Shega Octaviana, *Peran Konselor Dalam Menangani Korban Penyalah Gunaan Napza Di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Pamardi Putra Yayasan Sinar Jati Kemiling Bandar Lampung*, Jurusan BKI, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Skripsi Asmaniar, *Peran Bimbingan Konseling Islam Dalam Membentuk Remaja Yang Mandiri Di Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Pelayanan Bina Remaja Provinsi Lampung*”, Jurusan BKI, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Skripsi Tri Destiyana, *Peran Konselor Dalam Meningkatkan Motivasi Untuk Pemulihan Klien Ketergantungan Nafza (Narkotika Psikotropika Zat Adiktif) Di Rumah Rehabilitasi House Of Serenity (HOS) Bandar Lampung*, Jurusan BKI, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Skripsi Eka Retno Prianti, *Layanan Konseling Individual Dengan Pendekatan Humanistik Bagi Warga Binaan Pemasyarakatan Kasus Pembunuhan Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Way Hui Kota Bandar Lampung*, Jurusan BKI, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

## **WEB**

<https://dosen.ung.ac.id/JumadiTuasikal/home/2022/2/11/konseling-behavior.html> diakses tanggal 25 Oktober 2023

<https://elearning.radenintan.ac.id/course/info.php?id=1803> di akses tanggal 12 Oktober 2023

<https://id.scribd.com/document/434339084/peran-konselor-sebagai-fasilitator-1> (14 Oktober 2023)

<https://kbbi.web.id/Motivasi.html> di akses 12 Oktober 2023

Monitoring (online), tersedia di <http://id.wikipedia.org> (12 Oktober 2023)

## **WAWANCARA**

Andi, Konselor, Bapas Kelas II Kotabumi, Wawancara juni 20, 2023

DLP, Mantan Narapidana, Bapas Kelas II Kotabumi, Wawancara juni 20, 2023

Rizky, konselor, Bapas Kelas II Kotabumi, Wawancara juni 20, 2023

TI, Mantan Narapidana, Bapas Kelas II Kotabumi, Wawancara juni 20, 2023